

**FAKTOR PENYEBAB PENUMPUKAN SAMPAH PLASTIK DI
KOTA MERAUKE DAN UPAYA UNTUK MELESTARIKAN
LINGKUNGAN MELALUI ENSIKLIK *LAUDATO SI***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh :

Karolus B. Bala

Nim: 1802022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2023

SKRIPSI

**PENGARUH LITERASI MEMBACA TERHADAP
KOMPETENSI PROFESIONALISME MAHASISWA PPL
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE**



Pembimbing:

Berlinda Setyo Yunarti, S. Sos., M. Pd

Merauke, 26 Januari 2023

SKRIPSI

PENGARUH LITERASI MEMBACA TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONALISME MAHASISWA PPL SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE

Oleh:

Aplonia Anita Lenes

NIM: 1802040

NIRM: 19.10.421.0455.R

Telah dipertahankan didepan dosen penguji
pada tanggal 10 Januari 2023. Pukul. 13:30 – 15:00 WIT.

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Ketua : Berlinda Setyo Yunarti, S. Sos., M. Pd
Anggota : 1. Rosmayasinta Makasau, S.Pd., M.Hum.
2. Yohanes Hendro Prayoto, S.Pd.,M.Pd.
3. Berlinda Setyo Yunarti, S. Sos., M. Pd.



Merauke, 26 Januari 2023

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



Ketua,
Dr. Donatus Wea. S.Ag., Lic. Iur.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta: Yosep Pelea Tolok dan Florensia Gelu Kayun, yang telah mendidik, memberi semangat serta menghidupi dan membiayai hidupku selama studi.
2. Br. Markus Meran Henakin, OFM yang telah memberikan perhatian serta dukungan kepada saya selama masa studi.
3. Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kabupaten Merauke beserta stafnya yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, sekaligus memberikan informasi yang menjadi konsistensi penelitian terhadap penulisan skripsi ini.
4. Para Dosen STK Santo Yakobus Merauke, yang telah berjasa dalam membimbing, mendidik dan mengajar selama masa studi sehingga sampai pada saatnya saya berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini.

MOTTO

"Alam bukanlah musuh kita, untuk diperkosa dan ditaklukkan. Alam adalah diri kita sendiri, untuk dihargai dan dieksplorasi."

Terence McKenna

"Kebaikan pada alam bisa dilakukan dengan hal yang paling sederhana, jangan buang sampah sembarangan, misalnya, terlepas ada yang melihat atau tidak"

Fiersa Besari

"Alam telah membuat manusia menjadi bahagia dan baik, tetapi masyarakat mencelakakan dia dan membuatnya sengsara"

Jean-Jacques Rousseau

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 26 Januari 2023




Aplonia Anita Lenes

1802040

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan berkat-Nya kepada kehidupan, terutama bagi penulis selama mengerjakan tulisan ini.

Karya tulis berbentuk skripsi ini penulis kerjakan untuk memenuhi syarat agar bisa lulus pada jenjang strata 1 (satu) Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Selama pengerjaan karya tulis ini, penulis mendapatkan masukan, bantuan, dan pendampingan dari berbagai pihak. Sebab penulis menyadari tanpa campur tangan orang lain tulisan ini tidak dapat diselesaikan, maka sebagai bentuk rasa syukur penulis ingin mengucapkan limpah terima kasih kepada:

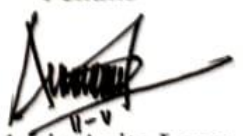
1. Dr. Donatus Wea, S.Ag. Lic. Iur, selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Dedimus Berangka, S. Pd., M. Pd, selaku Ketua Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik.
3. Yan Yusuf Subu, S.Fil.,M.Hum, selaku dosen pembimbing utama yang telah setia membimbing, memotivasi dan selalu mengarahkan penulis dari awal penyusunan hingga akhir.
4. Rikardus Kristian Sarang. S.Fil.,M.Pd, selaku dosen pembimbing akademik penulis yang telah mendampingi penulis sejak dari awal perkuliahan hingga akhir.

7. Orang tua, saudara-saudariku yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil dalam menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
8. Bestiku Elisabeth Yuliana dan Henderika Ningsih Kadun, yang selalu setia memberikan dukungan kepada peneliti.
9. Kenalan serta semua pihak yang selalu membantu penulis namun penulis tidak bisa menyebutkan namanya satu persatu.

Akhir kata penulis menyadari bahwa ada berbagai kekurangan dan keterbatasan pengetahuan dalam penyusunan skripsi ini. Maka dengan rendah hati penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun, demi kesempurnaan skripsi ini sehingga dapat bermanfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lebih lanjut.

Merauke, 26 Januari 2023

Penulis



Aplonia Anita Lenes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari faktor penyebab terjadinya penumpukan sampah plastik di kota Merauke, selain itu tujuan penelitian ini juga mau mendeskripsikan dampak yang muncul dari penumpukan sampah plastik yang terjadi. Tujuan lain juga adalah mendeskripsikan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga dan memelihara lingkungan serta mengembalikan keutuhan alam ciptaan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kondisi kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh penumpukan sampah plastik yang terjadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab penumpukan sampah di kota Merauke terjadi karena kemajuan teknologi, kesadaran masyarakat yang masih sangat rendah dan juga tingkat pendidikan yang masih sangat kurang. Selain itu penumpukan sampah berdampak negatif bagi kesehatan masyarakat karena itu ada berbagai upaya yang sudah dilakukan dengan meningkatkan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat, tersedianya tempat pembuangan sampah (TPS), mendirikan bank sampah, meningkatkan kesadaran masyarakat untuk merawat alam ciptaan. Hal ini sesuai dengan seruan paus Fransiskus dalam ensikliknya *Laudato Si* yang mengajak umat manusia untuk melakukan pertobatan ekologis. Pertobatan ekologis berarti adanya kesadaran diri setiap pribadi untuk menjaga dan merawat lingkungan sekitarnya karena alam sekitar kita adalah ibu bagi kita semua.

Kata kunci: penumpukan sampah plastik, faktor-faktor penyebab, upaya yang dilakukan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Kajian Tentang Sampah Plastik	16
B. Pandangan <i>Laudato Si</i> Tentang Lingkungan	24
C. Penelitian Terdahulu	41
D. Kerangka Pikir	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Jenis Penelitian.....	46

B. Tempat dan Waktu Penelitian	46
C. Objek dan Subjek penelitian	47
D. Defenisi Konseptual	49
E. Sumber Data dan Informan	50
F. Teknik Pengumpulan Data	52
G. Keabsahan Data	55
H. Teknik Analisis Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Hasil Penelitian	58
1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	58
2. Tahap Awal Penelitian	59
3. Tahap Pelaksanaan Penelitian	59
A. Penyebab Penumpukan Sampah Plastik	61
1. Kemajuan Teknologi	61
2. Tingkat Pendidikan	63
B. Dampak Penumpukan Sampah Plastik	64
1. Dampak Terhadap Kesehatan	64
2. Dampak Terhadap Lingkungan	65
C. Upaya Penanggulangan Sampah Plastik	66
B. Pembahasan Hasil Penelitian	68
a. Penyebab Penumpukan Sampah Plastik	68
b. Dampak Penumpukan Sampah Plastik	70
c. Upaya Penanggulangan Sampah Plastik	72
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Keterbatasan Penelitian	75
C. Saran	75
D. Implikasi Pastoral	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Panduan Wawancara	83
Lampiran 2: Transkrip Wawancara	86
Lampiran 3: Dokumentasi Penelitian.....	126
Lampiran 4: Surat Penelitian.....	129
Lampiran 5: Surat Persetujuan Penelitian	130

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Jadwal Penelitian	52
Tabel 4.1: Hasil Observasi	61

DAFTAR SINGKATAN

ART	: Artikel
BAPENAS	: Badan Perencanaan Nasional
KLHK	: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
LS	: <i>Laudato Si</i>
PERDA	: Peraturan Daerah
STK	: Sekolah Tinggi Katolik
TPA	: Tempat Pembuangan Akhir
TPS	: Tempat Pembuangan Sementara
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerangka Pikir	49
---------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampah dan lingkungan selalu menjadi bahan perbincangan yang hangat. Problematika ekologi ini mungkin tidak signifikan karena efeknya tidak langsung terlihat depan mata. Seiring dengan adanya perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, berbagai macam kegiatan pembangunan dan bertambahnya jumlah penduduk dapat berpengaruh pada tingkat pembuangan sampah yang semakin tinggi. Ketiga hal di atas dapat berpengaruh secara langsung terhadap pencemaran lingkungan melalui sampah. Menurut Adinsyah (2021: 7) menjelaskan bahwa sampah merupakan semua bahan kegiatan yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak lagi digunakan oleh manusia atau bisa dikatakan sampah adalah material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses (alami/buatan).

Sumber sampah di Indonesia berasal dari berbagai sumber utama yaitu rumah tangga sebesar 36%, pasar serta perniagaan memberikan kontribusi sebesar 38% dan sisanya 26% berasal dari kawasan perkantoran dan fasilitas publik (KLHK, 2019). Salah satu tantangan yang perlu segera dipecahkan adalah sampah basah rumah tangga yang memiliki kadar air tinggi dan mendominasi komposisi sampah. Menurut Linda, (2021: 7) menjelaskan data dari Bapenas (2010) “Takaran sampah di Indonesia bagi setiap orang menghasilkan per hari 600 gram.” Hal ini tentu akan semakin meningkat jumlahnya karena penambahan

penduduk dan bertumbuhnya ekonomi. Pada tahun 2030 diperkirakan jumlah sampah akan terus meningkat perharinya bisa mencapai 1200gram perorang bagi penduduk yang berada di kawasan perkotaan. Sedangkan mereka yang berada di kawasan pedesaan akan menghasilkan sampah 550 gram per hari. Tentu saja jumlah ini 2 kali lipat lebih banyak dari persentase jumlah yang sekarang.

Berdasarkan data dari BAPENAS di atas tentu muncul kekhawatiran, karena jumlah produksi sampah bagi setiap individu semakin meningkat pesat. Data lain dari bank dunia yang dipaparkan oleh Linda, (2021:7) menjelaskan bahwa Negara Indonesia menghasilkan 151. 921 ton sampah padat setiap harinya.

Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke juga memiliki keprihatinan terhadap persoalan sampah dengan menerbitkan peraturan daerah (PERDA) yang bertujuan mengurangi sampah plastik keprihatinan tersebut tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Merauke Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Sampah dalam upaya mengurangi sampah dengan tidak menggunakan plastik sebagai sebagai wadah jual beli ataupun aktifitas yang melibatkan plastik. Peraturan daerah tersebut merupakan implelementasi dari Peraturan bupati Nomor 23 Tahun 2009, tentang penggunaan sampah plastik di kota Merauke. Disini berarti Pemda Merauke sudah berupaya untuk meminimalisir sampah plastik yang ada di kota Merauke, selain itu pemerintah juga mengupayakan penanganan sampah melalui program pengendalian sampah plastik yang dapat di lihat melalui E-REMerauke. E-REMerauke merupakan aplikasi manajemen pengelolaan sampah. Aplikasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesadaran

masyarakat tentang kebersihan dan meningkatkan pendapatan pemerintah daerah kabupaten Merauke.

Pengaturan pengolahan sampah tersebut bertujuan agar mengurangi kuantitas dan dampak yang ditimbulkan oleh sampah, meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, meningkatkan kualitas lingkungan hidup, menjadikan sampah sebagai sumber daya; dan mengubah perilaku masyarakat dalam pengolahan sampah. Namun dalam realitasnya bahwa masih ada tumpukan sampah plastik yang ada di kota Merauke. Sampah plastik ditemukan diberbagai tempat dan menjadi pemandangan yang kurang baik. Dalam observasi ditemukan berbagai jenis sampah plastik yakni kantong plastik, botol bekas kemasan air mineral, botol kecap, botol sambal, minyak kayu putih, botol plastik minuman anak-anak dan sampah lain seperti ban mobil dan motor. Perilaku membuang sampah plastik secara sembarangan inilah yang berdampak buruk terhadap lingkungan.

Wilayah yang menjadi tempat menumpuknya sampah akan terlihat kumuh dan jorok. Dinas Lingkungan Hidup kabupaten Merauke telah menyediakan berbagai wadah penampungan sampah dengan tujuan agar sampah-sampah itu dibuang pada tempat yang disediakan dan nantinya akan diangkut dengan truk. Misalkan di sekolah-sekolah, pasar, rumah ibadah, bahkan pemukiman penduduk telah disediakan tempat sampah namun masih saja sampah plastik berserakan di mana-mana. Karena itu penulis mencoba untuk mencari tahu berbagai faktor-faktor penyebab munculnya tumpukan sampah secara khusus sampah plastik yang terjadi di kota Merauke.

Penelitian ini hanya difokuskan di kota Merauke karena kota ini sudah mengalami pemekaran sebagai provinsi baru, dan tentunya pemekaran tersebut akan berdampak pada penambahan penduduk kota karena orang beranggapan bahwa di kota terdapat banyak lapangan pekerjaan. Batbual (2019) dengan judul artikel “Merauke terancam bencana dari sampah plastik.” Menjelaskan Salah satu tempat yang menjadi sumber polusi sampah plastik adalah wilayah belakang rumah sakit. Warga di sekitar situ kebanyakan dari Mappi dan rata-rata pendapatan mereka pas-pasan sehari-hari mereka bekerja mencari kepiting, berjualan sayuran dan ikan, serta menjadi buruh pelabuhan. Populasi penduduk di belakang rumah sakit 192 keluarga dengan memanfaatkan lahan seluas 15 hektar untuk dijadikan tempat tinggal mereka. Namun tempat tinggal warga disini terlihat kumuh akibat berbagai hal dan yang paling menonjol adalah pembuangan sampah plastik secara sembarangan sehingga pada saat hujan turun sampah menumpuk pada pintu air belakang rumah sakit sehingga menimbulkan pencemaran terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan realitas di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Faktor Penyebab Terjadinya Penumpukan Sampah Di Kota Merauke Dan Upaya Melestarikan Lingkungan Melalui Ensliklik Laudato Si”***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah yang hendak dikaji ialah:

1. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang budaya membuang sampah plastik

2. Dampak pembuangan sampah plastik
3. Kerusakan lingkungan hidup akibat merosotnya etika lingkungan hidup
4. Perkembangan teknologi
5. Kegiatan pembangunan
6. Proses urbanisasi

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi yakni sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya penumpukan sampah plastik di kota Merauke
2. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi penumpukan sampah plastik dari pemerintah, korporasi serta metode yang ditawarkan oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan antara lain :

- a. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya penumpukan sampah plastik di kota Merauke?
- b. Apa dampak penumpukan sampah plastik bagi warga kota Merauke?
- c. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengurangi penumpukan sampah plastik di kota Merauke menggunakan metode Laudato Si ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mencari faktor penyebab terjadinya penumpukan sampah plastik.
2. Mendeskripsikan secara konkret dampak yang muncul dari penumpukan sampah plastik.
3. Mendeskripsikan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga dan memelihara lingkungan dan mengembalikan keutuhan ciptaan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Dengan melihat realitas kerusakan bumi sebagai ibu kita akibat keserakahan manusia maka penulis memaparkan beberapa manfaat dari kegiatan manusia untuk menyelamatkan bumi:

- a) Bagi masyarakat kota Merauke, dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait perilaku hidup yang salah yakni budaya membuang sampah plastik secara sembarangan. Diharapkan masyarakat semakin peka dan memiliki kesadaran untuk menjaga alam dan keutuhan ciptaan Tuhan sehingga kehidupan terus berlanjut dengan mengupayakan pelestarian alam ciptaan yang menyejahterakan umat dan memberikan kebahagiaan.
- b) Bagi keluarga-keluarga. Diharapkan bahwa keluarga menjadi contoh dan teladan untuk berperilaku ramah terhadap lingkungan dengan menghilangkan budaya membuang sampah plastik secara sembarangan di rumah masing-masing dalam kehidupan sehari-hari.

c) Bagi peneliti; diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat mengenai pentingnya kesadaran untuk menjaga keutuhan alam ciptaan dengan tidak membuang sampah secara sembarangan demi keberlangsungan semua warga di kota Merauke.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya bagi semua warga masyarakat di kota Merauke.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi untuk jenis penelitian kualitatif bersifat fleksibel. Alternatif sistematika skripsi dengan pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Pada bagian pendahuluan ini, penulis menguraikan tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI. Pada kajian teori ini penulis membahas tentang definisi sampah plastik, sumber-sumber sampah plastik, hal-hal yang mempengaruhi penumpukan sampah plastik, upaya penanggulangan sampah plastik, latar belakang munculnya *Laudato Si*, metode yang digunakan Paus Fransiskus dalam mengatasi kerusakan ekologi.

BAB III METODE PENELITIAN. Pada bagian ini akan membahas secara khusus tentang metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun metode penelitian yang digunakan yakni: kualitatif deskriptif untuk

menggambarkan tentang sampah plastik, sumber-sumber sampah plastik, hal-hal yang mempengaruhi penumpukan sampah plastik, upaya penanggulangan sampah plastik, latar belakang munculnya *Laudato Si*, metode yang digunakan Paus Fransiskus dalam mengatasi kerusakan ekologi. Tempat waktu Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Subjek Data dan Objek, Instrumen, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN. Pada bab ini penulis akan menyajikan dan membahas hasil temuan yang diperoleh selama penelitian.

BAB V :PENUTUP. Pada akan membahas simpulan berdasarkan data hasil temuan dan menyarankan hal-hal yang perlu serta memberikan solusi terhadap berbagai problem tentang sampah plastik yang dapat diterapkan dalam setiap upaya penanggulangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Sampah Plastik

1. Pengertian Sampah Plastik

Menurut Azwar (1990) menjelaskan bahwa sampah adalah segala sesuatu yang sudah tidak dipakai, dipergunakan, disenangi sehingga harus dibuang. Linda, (2021: 1) menjelaskan pandangan (WHO) tentang sampah yaitu benda-benda yang diperoleh dari berbagai kegiatan manusia yang tidak dapat digunakan kembali, tidak disukai, dan tidak dibutuhkan atau diperlukan.” Pandangan WHO menegaskan bahwa sampah adalah sesuatu hasil aktifitas manusia yang tentunya tidak dipergunakan atau dibutuhkan kembali oleh manusia sebagai penghasilnya. Menurut Rinrin Migistrine (2007:14) menjelaskan bahwa sampah plastik adalah sampah yang dikategorikan sangat sulit terurai oleh proses alam.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa sampah merupakan sisa pembuangan dari segala aktifitas manusia yang tidak dipergunakan lagi. Segala aktifitas manusia untuk memenuhi kebutuhannya selalu meninggalkan berbagai sampah. Jadi manusia adalah penghasil sampah dari segal aktifitas sehari-hari. Sementara itu sampah plastik merupakan material yang sulit terurai namun sampah tersebut bisa di daur ulang dan memiliki nilai ekonomis.

2. Sumber-sumber Sampah Plastik

a. Sampah Rumah Tangga

Salah satu sumber limbah atau sampah adalah dari berbagai aktivitas yang berasal dari rumah tangga. Dari perspektif tingkat kesadaran, metode pengelolaan sampah oleh masyarakat kita masih tergolong rendah dan belum dikelola dengan cara yang baik. hal ini tentu saja mulai dari kelompok masyarakat terkecil yakni keluarga atau rumah tangga. Kenapa bisa dikatakan seperti itu? karena kalau kita melihat hampir setiap keluarga dengan mudahnya membuang berbagai sampah secara sembarangan, atau dengan cara membakarnya. Jenis kegiatan ini tentunya menimbulkan problem baru yaitu tercemarnya udara akibat pembakaran sampah dan hasil pembakaran itu tentunya menghasilkan zat-zat berbahaya seperti Karbon Monoksida (CO), Sulfur Dioksida (SO), Karbon Dioksida (CO), Nitrogen Oksida (No).

Kepedulian terhadap lingkungan tentu saja menjadi tanggung jawab kita bersama. Kita perlu banyak belajar bagaimana menjaga kebersihan lingkungan kita dan tidak membuang sampah yang akan menambah beban bagi lingkungan. Akibat kurangnya kepedulian kita akan permasalahan sampah ini dalam laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan ditahun 2020, mencapai 67,8 ton pertahun, dan hasil ini tentu saja akan bertambah jumlahnya juga seiring bertambahnya jumlah penduduk kita.

Terkait dengan adanya limbah atau sampah yang berasal dari rumah tangga telah diatur dalam peraturan pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah

Tangga. Didefinisikan sebagai limbah yang sumbernya adalah hasil kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik (memerlukan pengelolaan khusus).

3. Jenis-jenis Sampah

Sampah mempunyai berbagai macam jenis dan bentuk, mulai dari sampah cair, padat, maupun asap. Selain itu juga sampah ada yang dapat diuraikan, ada pula yang tidak dapat diuraikan. Menurut Cecep Dani Sucipto (2012:2-3) sampah berdasarkan bahan asalnya dibagi menjadi dua jenis yaitu sampah organik dan sampah anorganik.

Jenis sampah berdasarkan bahan asalnya yaitu sebagai berikut:

a) Sampah organik

Sampah organik merupakan sampah yang berasal dari makhluk hidup seperti hewan, tumbuhan, dan manusia. Sampah organik biasanya dapat terurai begitu saja bila dibiarkan, jadi walaupun tidak menggunakan pengelolaan yang khusus maka sampah organik tetap dapat terurai.

b) Sampah anorganik

Sampah anorganik yaitu sampah yang tidak dapat mudah diurai dan memerlukan pengelolaan khusus agar tidak merusak lingkungan. Sampah anorganik dapat berupa plastik dan logam. Menurut Teti Suryati (2009:15) klasifikasi sampah dibedakan menjadi: a) sampah organik mudah membusuk, b) sampah organik tidak mudah membusuk, c) sampah anorganik dan, d) sampah berbahaya.

- c) Sampah organik merupakan sampah yang berasal dari makhluk hidup seperti hewan, tumbuhan, dan manusia. Sampah organik biasanya dapat terurai begitu saja bila dibiarkan, jadi walaupun tidak menggunakan pengelolaan yang khusus maka sampah organik tetap dapat terurai.

Klasifikasi sampah dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Sampah organik mudah membusuk yaitu, berbagai macam jenis sampah yang mudah membusuk walaupun tidak memerlukan penanganan khusus. Biasanya jenis sampah ini adalah jenis sampah basah dari tumbuhan maupun hewan. Contoh: sisa sayuran, sisa makanan, kotoran hewan dan dedaunan.

b) Sampah organik yang tidak mudah membusuk yaitu, jenis sampah yang dapat membusuk dengan sendirinya tetapi memerlukan waktu yang cukup lama untuk proses pembusukannya. Contoh: kertas dan kayu.

c) Sampah anorganik yaitu, sampah yang tidak dapat membusuk sendirinya atau tidak dapat diurai sendiri oleh bakteri, jadi untuk mengatasi sampah jenis ini perlu adanya penanganan khusus, atau bisa juga memanfaatkannya kembali menjadi barang baru yang mempunyai nilai guna. Contoh: karet, kaca dan besi.

d) Sampah berbahaya yaitu, sampah yang memiliki beberapa bahan berbahaya yang terkandung dalam sampah tersebut, dan untuk proses pembuangannya tidak boleh dilakukan sembarangan karena akan menimbulkan hal berbahaya dan kerusakan bagi lingkungan. Contoh: paku, bekas lampu neon, batre bekas dan obat kadaluarsa.

Dari jenis-jenis ampah plastik yang ada dapat disimpulkan bahwa sampah mempunyai dua jenis yaitu sampah organik, merupakan sampah yang dapat diuraikan sendiri oleh alam tanpa proses pengolahan khusus, dan sampah anorganik merupakan sampah yang sulit untuk diuraikan sendiri dan harus ada pengolahan secara lebih khusus. Apabila dilihat dalam penjelasan di atas maka plastik merupakan salah satu sampah yang tergolong dalam sampah anorganik. Karena sampah plastik merupakan salah satu sampah yang tidak dapat diurai apabila tidak mendapat penanganan yang khusus.

B. PANDANGAN LAUDATO SI TENTANG LINGKUNGAN

1. Latar Belakang Munculnya *Laudato Si*

Ensiklik *Laudato Si* yang terbit pada 15 Juni 2015 tentang perawatan Rumah Kita Bersama dikeluarkan atas inisiatif Gereja untuk pemeliharaan Bumi Kita Tercinta. Dalam ensiklik tersebut Paus Fransiskus mengkritik konsumerisme dan pembangunan tak terkendali yang berpusat pada manusia (*antroposentris*), yang telah membuat bumi tereksploitasi di luar batas kewajaran demi keinginan-keinginan manusiawi yang berlebihan. Hal ini menyebabkan kerusakan lingkungan dan alam sekarang mulai berbalik membalas perlakuan manusia dengan kejam.

Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Atok Miftachul Hudha (2019:2) yang menegaskan bahwa manusia modern menggunakan alam yang telah dianugerahi Allah nyaris tanpa memakai standar etika. Alam digunakan secara rakus, dirusak, dan dikotori, tanpa kesadaran bahwa itu keliru. Tindakan destruktif manusia menyebabkan alam tak lagi berkualitas, aneka spesies

punah, degradasi alam, pencemaran kemudian muncul sebagai problem utama yang menyita perhatian umat manusia. Tentu saja bukan hal yang keliru bila muncul tuduhan bahwa manusialah titik pangkal semua permasalahan tersebut. Manusia telah menjelma menjadi musuh utama alam, makhluk yang memunculkan beragam konflik lingkungan.

Melalui ensiklik ini Paus Fransiskus menyerukan perlunya konversi ekologis (pertobatan ekologis), yakni kesadaran religius untuk mulai memperhatikan terwujudnya kondisi lingkungan yang berkelanjutan di bumi yang menjadi rumah bersama bagi seluruh manusia.

Paus mengajak semua orang di seluruh dunia untuk memulai pertobatan ekologis dengan berbagai aksi nyata kita terhadap lingkungan. Paus mengundang kita dengan mendesak agar diadakan dialog baru tentang bagaimana kita membentuk masa depan planet kita.

2. Metode yang Digunakan Paus

a. Melihat Manusia dan Permasalahan Lingkungan

1. Krisis Ekologi

Keegoisan manusia terhadap alam ciptaan ditunjukkan manusia dengan merusak alam. Segala kerusakan yang telah kita timpakan terhadap alam ciptaan jelas telah merusak berbagai unsur alam yang telah ada bertahun-tahun. Manusia yang semakin hari semakin menyebabkan kerusakan terhadap alam tanpa memperhitungkan kondisi alam dan makhluk ciptaan lainnya.

Kondisi kerusakan alam bukan hanya manusia sebagai penyebab utama rusaknya alam tetapi juga disebabkan oleh faktor lain yaitu bencana alam itu

sendiri seperti tsunami, gempa bumi, letusan gunung berapi. Namun penyebab kerusakan alam terbesar adalah manusia. Manusia seharusnya bersyukur atas segala ciptaan Allah yang luhur ini dengan cara melestarikan alam namun malah merusak alam.

Pendapat yang sama dijelaskan oleh Alexander Sonny Keraf (2010: 8), mengungkapkan krisis dan bencana kerusakan lingkungan hidup yang tidak hanya berpengaruh besar dalam konteks tertentu. Tetapi krisis ini melanda seluruh makhluk hidup di seluruh dunia. Semua krisis lingkungan hidup yang menjadi sorotan ini mengancam kehidupan kita.

Bumi yang semakin rusak akibat krisis ini diakibatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dalam menggunakan kekayaan alam. Tugas kita sekarang adalah menyelamatkan bumi dari berbagai krisis ekologis ini. Masalah sampah plastik adalah salah satu yang paling menonjol akibat aktifitas manusia yang tidak terlepas dari sampah. Perilaku membuang sampah plastik secara sembarangan mengakibatkan berbagai persoalan.

Melihat berbagai bencana alam yang diakibatkan oleh sampah, bisa dikatakan bahwa keadaan lingkungan saat ini sangat mengkhawatirkan, mengingat begitu banyak sampah yang dihasilkan terutama sampah plastik. Menurut Rinrin Migistrine (2007:14) sampah plastik sebagai sampah yang dikategorikan sangat sulit terurai oleh proses alam. Maka dapat kita pahami bahwa sampah yang sulit terurai akan menimbulkan pencemaran yang berkepanjangan. Hendaknya kita menyadari, misalnya, bahwa sebagian besar kertas yang diproduksi, terbuang dan tidak didaur ulang.

Tempat yang paling banyak menghasilkan sampah adalah lingkungan. Hal senada diungkapkan oleh Alexander Sonny Keraf (2010: 3) menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan ini bersumber *antroposentrisme* yang memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta. Manusia lebih berharga dan lebih bernilai sedangkan alam dan segala isinya hanya sekedar sarana atau alat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal inilah yang membuat manusia berbuat semena-mena dan menghalalkan segala cara demi menguasai alam.

Kitab kejadian 2-3 dikatakan bahwa: “Taman Hadiah Tuhan disia-siakan manusia” dikutip dari Martin Harun, OFM (2007: 137), dijelaskan bahwa cerita tentang penciptaan manusia dalam taman Eden atau Firdaus sangat digemari dalam eco-theology sekarang ini. Adam dan Hawa dalam taman dipandang sebagai lambang *oikos* (rumah), simbol *eco-system* dengan eco-balance. Manusia pertama digambarkan hidup dalam keadaan simbiosis harmonis dengan semua makhluk.

2. Rumah Alam (Bumi) yang Tercemar

Berbagai aktifitas kita sehari-hari baik dalam skala besar maupun kecil, secara individu maupun masyarakat (kolektif) berpotensi memberikan sumbangsih terhadap pencemaran tanah, pencemaran udara, pencemaran air yang mengganggu sistem ekologi yang sudah ada. Tingkah laku membuang sampah dan limbah sisa penggunaan menyebabkan berbagai kerusakan alam. Kerusakan ekologi yang terjadi diibaratkan sebagai rumah yang hancur.

Fakta yang terjadi bahwa alam sedang mengalami kerusakan yang cukup parah dan kita harus mengakui itu. Paus Fransiskus menyatakan “ *we need only*

take a frank look at the facts to see that our common home is falling into serious disrepair” (LS. art., 61), (cukuplah melihat realitas dengan jujur untuk menemukan bahwa rumah kita bersama mengalami kerusakan parah). Apa yang dikatakan di atas dapat dipahami bahwa bumi kita sedang dalam keadaan rusak. Kerusakan yang terjadi saat ini merupakan fakta yang tidak bisa kita hindarkan.

2. Menilai

Perilaku manusia terhadap ekologi menimbulkan dampak dan konsekuensi terhadap bumi (alam). Etika lingkungan yang diabaikan oleh manusia justru menambah beban bagi ekologi. Bumi dianggap sebagai tempat pembuangan sampah. Hal ini dianggap paus sebagai sebuah krisis etika, budaya dan spiritual modern. Sehingga perilaku membuang sampah menjadi hal yang lazim dilakukan oleh manusia. (LS. art., 21).

Paus menilai bahwa paham *antroposentris* modern, secara berlawanan, akhirnya menaruh pola pikir teknis di atas realitas, karena manusia “tidak lagi merasakan alam sebagai norma yang berlaku, atau sebagai tempat berlindung yang hidup. Ia melihat alam tanpa prasyarat, sebagai objek, sebagai ruang dan bahan untuk dikerjakan. Segalanya dibuang ke situ, tidak peduli apa yang terjadi. (LS. Art., 115).

Beberapa faktor penyebab kerusakan lingkungan menurut Paus Fransiskus dalam ensikliknya *Laudato Si*, yaitu:

1. Antroposentrisme yang Sesat (LS. art., 118)

Bagian ini paus Fransiskus secara spesifik mengulas tentang krisis dan efek dari *antroposentrisme* modern. Etika lingkungan dan gerakan ekologi

telah dengan tepat menunjukkan berbagai problem kerusakan alam dan kemerosotan lingkungan hidup akibat keegoisan manusia. Pandangan dunia yang antroposentrik dituding sebagai akar rusaknya relasi antara manusia dan alam sekitarnya. *Antroposentrisme* secara umum dikatakan sebagai cara pandang yang menganggap manusia adalah makhluk yang paling istimewa dan menjadi pusat dari segalanya. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem. Bahkan, manusia dipahami sebagai penguasa atas alam yang boleh melakukan apa saja terhadapnya. (LS., art. 122).

Cara pandang seperti ini melahirkan sikap dan perilaku eksploitatif dan merusak terhadap alam dan lingkungan, pengelolaan lingkungan yang hanya berorientasi pada profit. Alam dan lingkungan hanya dilihat sebagai objek, alat, dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Padahal, semua makhluk hidup bergantung pada alam sekitar kita, untuk menunjang kehidupan sehari-hari kita. Eksistensi manusia didasarkan pada tiga relasi dasar yang terkait: hubungan dengan Allah, dengan sesama, dan dengan bumi.

Menurut Alkitab, tiga hubungan penting itu telah rusak, bukan hanya secara lahiriah, melainkan juga di dalam diri kita. Harmoni antara Pencipta, manusia dan semua ciptaan dihancurkan karena kita mengira dapat mengambil tempat Allah, dan menolak untuk mengakui diri sebagai makhluk yang terbatas. Hal ini juga telah menyebabkan salah pengertian atas mandat untuk “menaklukkan” bumi (lihat Kejadian 1:28), untuk “mengusahakan dan memeliharanya” (Kejadian 2:15). Akibatnya, hubungan yang awalnya

harmonis antara manusia dan alam, berubah menjadi konflik (lihat Kejadian 3:17-19). (LS art. 66).

Manusia yang menempatkan diri sebagai makhluk yang paling berkuasa inilah yang menyebabkan tindakan semena-mena. Tindakan ini dapat dilihat dalam perilaku membuang sampah secara sembarangan. Alam yang indah telah dikotori dengan berbagai jenis sampah yang tentu saja merusak keindahannya. Tindakan *antroposentrisme* yang berlebihan inilah yang membuat manusia dengan sengaja membuang berbagai jenis sampah tanpa memperhitungkan akibatnya. Tentu saja hal ini tidak hanya merusak ekosistem alam tetapi merusak hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta.

2. Gaya Hidup

Manusia yang bertindak demi kepuasan diri dan rasa ceria tanpa tanggung jawab, membentuk gaya hidup modern yang tidak ramah kepada lingkungan. Misalkan membuang botol minuman secara sembarangan, pemborosan penggunaan air, dan penggunaan teknologi lain yang kemudian dibuang begitu saja.

Ensiklik menjelaskan bahwa situasi dunia saat ini “membangkitkan rasa ketidakpastian dan ketidakamanan, yang pada gilirannya, mendorong aneka bentuk egoisme kolektif ” (LS., art. 204). Ketika orang menjadi terpusat pada dirinya dan menutup diri dalam pikirannya sendiri, keserakahan mereka meningkat. Semakin kosong hati orang, semakin besar kebutuhannya pada barang untuk dibeli, dimiliki, dan dikonsumsi. Dalam konteks ini, tampaknya mustahil seseorang menerima kenyataan menetapkan batas-batas baginya.

Dalam cakrawala ini, kepekaan sejati terhadap kesejahteraan umum juga tidak muncul. Jika sikap subjektif semacam ini makin dominan dalam sebuah masyarakat, norma akan dihormati hanya sejauh tak bertentangan dengan kebutuhan pribadi.(LS., art. 204).

Perubahan gaya hidup yang kolektif membuat seseorang tidak puas terhadap segala sesuatu sehingga menyebabkan suatu keterdesakan untuk terus memberli barang.Tindakan membuang benda-benda yang tidak digunakan lagi akan menjadikan lingkungan sebagai objek yang tercemar. Egoisme kolektif telah membutakan manusia sehingga menutup diri dalam pikirannya sendiri, keserakahan mereka meningkat. Hal ini menyebabkan semakin kosong hati orang, semakin besar kebutuhannya pada barang untuk dibeli, dimiliki, dan dikonsumsi. Dalam konteks ini, tampaknya mustahil seseorang menerima kenyataan menetapkan batas-batas baginya.

1. Bertindak

1. Pertobatan Ekologis

Paus Fransiskus menurut Ensiklik *Laudato Si* mengajak kita semua untuk membaharui diri kita lagi ditengah keadaan bumi yang sedang dilanda oleh krisis ekologis.Untuk mampu melakukan itu diperlukan sebuah usaha dan perjuangan yang harus dilakukan oleh semua orang,tidak hanya dengan berseru-seru untuk melakukan sebuah pembaharuan diri “Yang penting bukanlah berbicara tentang ide-ide, tetapi terutama tentang motivasi yang lahir dari spiritualitas, dan menumbuhkan semangat pelestarian.”(Paus Fransis, *Laudato Si*, 216).

Untuk mencapai sebuah kondisi ekosistem yang stabil dibutuhkan tindakan nyata terhadap bumi tercinta terutama pertobatan ekologis bagi orang-orang Kristen. Orang yang dalam doanya sungguh merasakan belas kasih Allah sehingga hatinya tergerak untuk melestarikan lingkungan ini maka biarkan saja hal ini terjadi. Namun ada juga orang yang dapat bertemu Yesus melalui aksi nyata sebagai bentuk konkrit dari kepeduliannya terhadap lingkungan seperti, membersihkan selokan rumah, membuang sampah pada tempatnya, melakukan reboisasi.

Apabila orang tersebut mencapai sebuah kesadaran akan pentingnya semua tindakan melestarikan alam maka orang tersebut telah sampai pada pertobatan ekologis. Pertobatan ekologis mengajak semua orang beriman untuk mengembangkan semangat dan kreatifitasnya untuk merawat alam sekitarnya.

Saatnya kita untuk melangkah lebih jauh membuat suatu bentuk kegiatan nyata yang sederhana sebagai bentuk kesadaran kita akan menjaga alam kita yang kita tempati sehari-hari. Aksi sederhana yang kita lakukan adalah membuang sampah pada tempatnya dan membersihkan area tempat tinggal kita untuk menghindari diri kita dari berbagai macam penyakit dan bencana.

Usaha Gereja melalui ensiklik *Laudato Si* bertajuk pertobatan ekologis untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan terbebas dari segala kerusakan perlu usaha juga dari pihak pemerintahan dan gereja yang berkelanjutan.. Bahwa setiap pemerintah melakukan tanggung jawabnya sendiri yang tidak dapat dicabut, untuk melestarikan lingkungan dan sumber daya alam negaranya, tanpa tunduk kepada kepentingan lokal atau

internasional yang tidak sah. Diperlukan ruang diskusi di mana semua yang dengan salah satu cara, langsung atau tidak langsung, terkena dampak (petani, konsumen, pemerintah, ilmuwan, produsen benih, masyarakat lokal, dan lain-lain) dapat mengungkapkan masalah mereka atau mengakses informasi yang lengkap dan terpercaya, untuk membuat keputusan demi kesejahteraan umum sekarang dan di masa depan. Ini adalah masalah lingkungan yang kompleks; penanganannya membutuhkan pendekatan komprehensif, dan untuk itu dibutuhkan, setidaknya, suatu upaya yang lebih besar untuk membiayai berbagai bidang penelitian, yang otonom dan interdisipliner, yang mampu membawa terang baru LS., art. 135).

Gereja sendiri tidak hanya berusaha untuk mengingatkan akan tugas perawatan alam, tetapi sekaligus “terutama ia harus melindungi umat manusia dari penghancuran diri”. Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya dan juga sebagai tubuh Kristus harus berperan aktif dalam menjaga alam lingkungan. Tetapi pertama sekali Gereja harus sadar bahwa alam ini memang sudah rusak dan krisis. Alam tempat gereja dan seluruh makhluk berdiam sedang diambang kehancuran. Maka Gereja sebagai sebuah kekuatan moral harus memulainya dari dalam diri gereja itu untuk menjaga lingkungannya dari tangan-tangan yang merusak alam ini. Lingkungan hidup ditandai dengan perjumpaan sebagai ciptaan Tuhan yang saling menghormati.

Sadarkah kita bahwa tempat tinggal kita semakin rusak? Biasanya dalam merayakan Hari Lingkungan Hidup, banyak orang menyoroti kerusakan lingkungan hidup. Kita merasakan bumi yang semakin panas, banjir, serta

pencemaran udara, air, dan tanah, semua itu adalah yang menimbulkan banyak dampak negatif bagi manusia.

Gaya hidup manusia yang tidak ramah lingkungan dan eksploitasi alam yang berlebihan telah membuat alam ini berduka. Lingkungan hidup menjadi rusak dan terjadilah ketidakadilan ekologi. Menurut Martin Harun, OFM (2007: 147) menjelaskan kaitan antara kerusakan lingkungan hidup dan “tindakan kekerasan”, manusia yang dengan angkuh mengangkat diri di atas segala-galanya. Manusia yang menganggap diri sebagai satu-satunya yang penting di dunia ini dengan bebasnya merampas kekayaan bumi dan mengotorinya sehingga ibu kita ini ditinggalkan dalam keadaan merana. Tentu pandangan ini membuat kita semakin merasa sebagai makhluk sempurna yang dengan seenaknya bertindak terhadap alam ciptaan tanpa memikirkan masa depan bumi ini. Kehadiran manusia yang sombong itu sedemikian destruktif sehingga dalam bahasa yang sangat manusiawi dikatakan bahwa Tuhan menyesal telah menjadikan manusia di bumi. Martin Harun, OFM (2007: 147) Maka dengan sedih hati, Ia memutuskan untuk menghapus manusia dari bumi (Kejadian 6:5-8).

Melihat kembali peristiwa-peristiwa bencana alam yang melanda banyak bagian negeri kita, sudah seharusnya kita merenung bahwa sudah sejauh mana kerusakan yang kita buat kepada lingkungan tempat kita berdiam dan hidup ini. Kita boleh lihat bahwa jika hal ini terus-menerus terjadi maka tidak dipungkiri kehancuran bumi ini akan terjadi dan hal itu merupakan kehancuran kita semua.

Tanggung jawab gereja atas lingkungan cukup besar. Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya kepada Kristus memiliki peran yang besar dalam menjaga lingkungan dari kerusakannya. Dalam hal ini Gereja harus menyadari bahwa kerusakan lingkungan merupakan ancaman yang serius bagi tatanan kehidupan saat ini.

Berbagai tindakan yang merusak lingkungan adalah pencerminan krisis moral yang berarti tindakan dosa. Dalam arti itu, maka upaya pelestarian lingkungan hidup harus dilihat sebagai tindakan pertobatan dan pengendalian diri. Dilihat dari sudut pandang Katolik, maka tugas pelestarian lingkungan hidup yang pertama dan utama adalah mempraktikkan pola hidup baru, hidup yang penuh pertobatan dan pengendalian diri, sehingga hidup kita tidak dikendalikan dosa dan keinginannya, tetapi dikendalikan oleh cinta kasih.

Materialisme juga adalah akar kerusakan lingkungan hidup. Alam dalam bentuk benda menjadi tujuan yang diprioritaskan bahkan disembah menggantikan Allah. Berhadapan dengan fakta kerusakan lingkungan hidup yang semakin parah pada zaman ini, Gereja punya tugas untuk merawat alam semesta ciptaan Allah, karena masalah lingkungan hidup merupakan masalah yang besar, maka sebagaimana kita adalah bagian dari masalah maka kita pula bagian jalan keluarnya.

Pilihan supaya alam dapat dipelihara dan dijaga kelestariannya, manusia harus berubah (bertobat) dan mengendalikan dirinya. Manusia harus menyembah Allah dan bukan materi. Dalam arti itulah maka usaha pelestarian

alam harus dilihat sebagai ibadah kepada Allah melawan penyembahan alam, khususnya penyembahan alam modern alias materialisme.

Gereja tidak boleh melepaskan tanggung jawab atas lingkungan ini. gereja juga tidak boleh hanya fokus pada kotbah dan doktrin semata. Tetapi gereja harus menjadi pelopor dalam menyuarakan dan menggerakkan masyarakat umumnya maupun warganya khususnya dalam menjaga lingkungan dari kerusakan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Tugas dan panggilan gereja dalam menjaga keutuhan ciptaan atau kelestarian lingkungan hidup, misalnya dengan membuat program-program seperti, pembinaan tentang kesadaran ekologis, perayaan hari lingkungan hidup dalam liturgi, menata lingkungan alam dengan memperhatikan keseimbangan ekologis, gerakan penanaman pohon bagi seluruh warga masyarakat, serta mengajak seluruh komponen masyarakat untuk membudayakan gaya hidup yang ramah dan dekat dengan alam.

Tidak hanya menjaga lingkungan dari tangan-tangan jahil tetapi lingkungan yang berdiri dengan kultur Katolik pun harus melestarikan alam ini dengan melaksanakan program-program pelestarian disekitar kita dengan cara tidak membuang sampah atau merusak lingkungan alam serta menganjurkan kepada seluruh masyarakat terutama dalam keluarga kita untuk tidak membuang sampah pada tempatnya agar tidak berserakan.

C. Uraian tentang Laudato Si

Keutamaan pada bab pertama ensiklik *Laudato Si'*, Paus Fransiskus mengajak kita untuk melihat kondisi terkini dari ibu bumi kita. Paus menekankan

kepada kita untuk bertanya kepada diri kita tentang kondisi alam “Apa Yang Terjadi Dengan Rumah Kita”. Pada bagian ini, secara spesifik diperlihatkan kondisi bumi yang semakin kritis dan rentan dalam konteks ekologi. Pada bab ini dipaparkan mengenai tujuh persoalan yang sedang kita hadapi yakni polusi dan perubahan iklim, masalah air, hilangnya keanekaragaman hayati, penurunan kualitas hidup manusia dan kemerosotan moral, ketimpangan global, tanggapan – tanggapan yang lemah dan keragaman pendapat. Ensiklik ini kemudian membedah satu per satu problem ini, yang menjadi sebuah krisis ekologi yang harus dihadapi dan perlu bagi kita untuk bersama-sama berpedoman pada ensiklik untuk mencari solusi bagi keselamatan bumi kita tercinta ini.

Paus Fransiskus pada bab kedua mengajak semua orang dengan membangun sebuah filosofi bahwa di tengah kerusakan ekologi masih ada harapan-harapan untuk bisa memperbaiki kerusakan yang diakibatkan oleh manusia. Paus menegaskan sikap orang Kristen manusia kita sudah terdorong untuk mengurus lingkungan tempatnya berada, “orang-orang Kristen, khususnya, tahu bahwa tugas mereka dalam dunia ciptaan dan tanggung jawab mereka terhadap alam dan Sang Pencipta merupakan bagian integral dari iman mereka” Paus mengajak kita untuk merubah cara pandang dan menawarkan konsep berpikir bagi kita semua untuk bersama-sama melihat kondisi yang sedang terjadi pada bumi kita. Yang menjadi penting adalah pendekatan secara kultur dan melibatkan searifan setiap kebudayaan. Untuk itulah ensiklik mengharapkan kita untuk mengedepankan sikap saling menghargai sebagai sesama ciptaan. Kita mempunyai hak yang sama atas bumi untuk menempatkan ciptaan di bumi ini setara dengan sesame ciptaan

yang lainnya. “Hikmat Cerita – Cerita Alkitab” menjadi salah satu point penting bagaimana Allah berjanji memperbaiki segala kerusakan yang ada dan kita perlu meyakini itu.

Mengurai pada bab ke tiga, Manusia dikatakan sumber dari krisis ekologis karena manusia “tidak lagi merasakan alam sebagai norma yang berlaku, atau sebagai tempat berlindung yang hidup. Persepsi yang salah dari manusia terhadap alam inilah yang menjadi problem utama krisis ekologi yang terus berlangsung hingga saat ini. Persepsi manusia sebagai penguasa membuat manusia memposisikan diri sebagai subyek atas segala ciptaan lain, membuat manusia secara semauanya melakukan berbagai Tindakan pengrusakan terhadap alam dalam hal ini eksploitasi memuaskan ego dan kepentingan pribadi. Maka, Paus menyarankan berbagai upaya-upaya kepada manusia untuk menerapkan teknologi yang lebih ramah lingkungan sebagai usaha ‘mengerjakan’ kebun Sang pencipta ini dengan baik.

Dewasa ini menguat kesadaran bahwa manusia dan lingkungannya semakin tak terpisahkan seperti yang ada pada topik Bab keempat, dengan judul “Ekologi Yang Integral”, menjelaskan keterkaitan antara manusia dengan alam ciptaan yang lainnya di muka bumi ini. Manusia dan ciptaan lain adalah satu kesatuan yang integral. Ikatan yang tidak terpisahkan antara alam dan manusia inilah yang terus terjadi dari generasi ke generasi. Salah satunya akan hancur jika keduanya saling memisahkan dan krisis ini telah membawa manusia pada kehancurannya sebagai konsekwensi dari perbuatan sendiri.

Harapan adanya Kemampuan kreatif manusia untuk menunjukkan keprihatinan untuk melestarikan dan memperbaiki lingkungan alam pada Bab kelima, melalui ensiklik Paus Fransiskus menekankan kepada seluruh dunia agar dengan segala keseriusan mengalokasikan seluruh kebijakan yang berkaitan dengan penyelamatan terhadap ekologi. Paus Fransiskus menekankan pada seluruh komunitas politik global agar pro ekologi. Semua komunitas yang mempunyai kepentingan yang sama dalam berbagai hal perlu bermufakat untuk mencapai keputusan bersama dalam komunitas basis dan tradisional demi kepentingan bumi dan segala isinya. Kerja sama politik yang dibangun perlu melibatkan semua aspek. Hubungan internasional, nasional, lokal serta agama-agama diperlukan untuk saling mendorong dalam rangka tercapainya keseimbangan ekologis yang diharapkan.

Proyek solidaritas terhadap alam pada Bab enam, dengan judul “Pendidikan dan Spiritualitas Ekologis” Paus mengharapkan pendidikan yang baik serta keteladanan perlu diwariskan kepada generasi-generasi yang memiliki visi yang sama tentang keselamatan bumi. Oleh karena itu, semua generasi perlu memulai gaya hidup yang baru yang penuh semangat dalam menginfestasikan manusia manusia setara dengan alam ciptaan lainnya, memposisikan diri sebagai manusia seutuhnya serta memperlakukan alam (bumi) dengan sebaik mungkin.

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu ini dilakukan oleh Andeka K. Kalalo dkk, dengan judul “Pesan Ekologis *Laudato Si'* Dan Implikasinya Terhadap Pastoral Lingkungan Hidup Komunitas Suster Dsy Di Paroki St. Pius X Mukun”. Penelitian ini

menjelaskan pemahaman komunitas suster DSY tentang isi dari ensiklik *Laudato Si'*, dan menjelaskan implikasi *Laudato Si'* terhadap pastoral lingkungan hidup komunitas suster DSY di Paroki St. Pius X Mukun. *Laudato Si'* adalah ensiklik yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus. Di dalamnya, Paus menyerukan mengenai lingkungan hidup, mengajak dan mengingatkan manusia untuk peduli terhadap alam semesta. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Paroki St. Pius X Mukun terdapat masalah air, masalah sampah, penebangan hutan serta pencemaran tanah disebabkan oleh pemahaman dan cara pandang umat terhadap lingkungan hidup masih kurang. Belum ada program pastoral ekologis di paroki, serta kurangnya pengetahuan dari pelayan pastoral tentang lingkungan hidup. Implikasi ensiklik *Laudato Si'* terhadap pastoral lingkungan hidup komunitas suster DSY di Paroki St. Pius X Mukun dilakukan dengan cara membangun kesadaran cinta terhadap lingkungan. Menjadikan komunitas yang hijau, asri, dengan cara mengelola sampah dengan baik, mengurangi budaya membuang, mengurangi belanja barang yang tidak perlu, memanfaatkan barang bekas, mendaur ulang sampah organik, menghindari barang yang hanya sekali pakai, memperbaiki barang yang rusak untuk dipakai kembali, dan mengolah serta memelihara lahan pekarangan dengan menggunakan pupuk kompos. Melalui Pastoral lingkungan hidup, komunitas suster DSY berusaha menghadirkan kerajaan Allah di tengah-tengah manusia lewat pelestarian alam ciptaan sehingga mampu membantu umat untuk semakin memperkembangkan imannya lewat alam semesta.

Kata Kunci: Ekologi, *Laudato Si'*, Pastoral Lingkungan Hidup, Gereja.

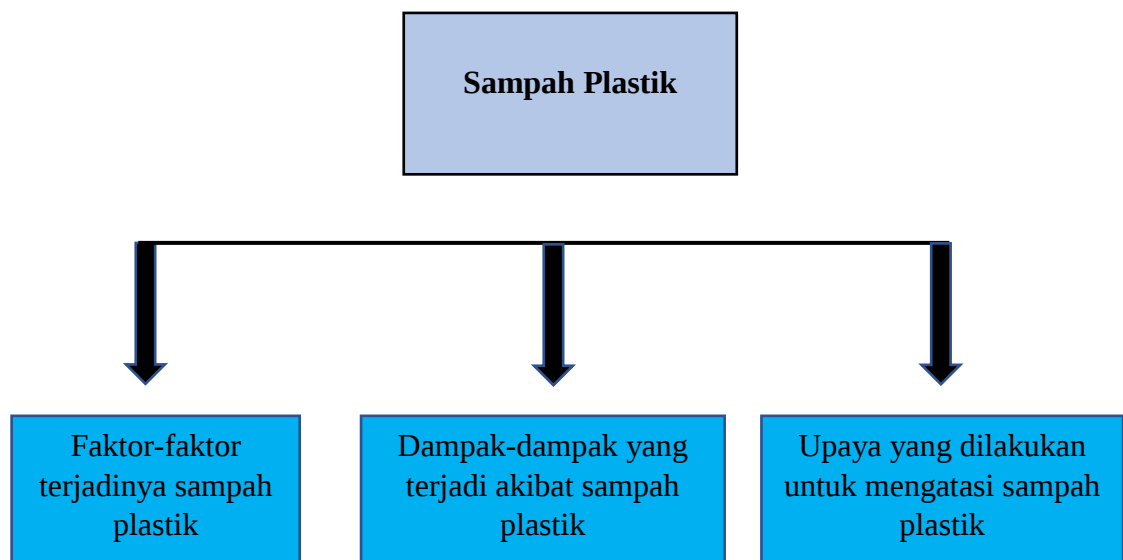
2. Penelitian terdahulu ini dilakukan oleh Yohanes Panjur, dengan judul “Relevansi Ensiklik *Laudato Si* bagi Pastoral Ekologis dalam mengatasi Kerusakan Ekologi di Paroki Ratu Para Rasul dan Santo Hendrikus-Todo”. Skripsi ini bertujuan untuk (1) menjelaskan ensiklik *Laudato Si* sebagai suatu upaya revitalisasi kerusakan ekologi di paroki Ratu Para Rasul dan Santo Hendrikus Todo, dan (2) memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana (S1) Filsafat pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. 2021. Metode yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah metode kualitatif. Objek yang diteliti ialah kerusakan ekologi di paroki Todo. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan narasumber-narasumber tertentu di paroki Todo. Selain itu, terdapat kamus, buku-buku, jurnal-jurnal yang memuat tulisan tentang ensiklik *Laudato Si*. Ada pun sumber sekundernya, yaitu internet, koran dan lain-lain. Teknik pengelolaan data dalam skripsi ini berupa analisis dari data sumber utama dan sumber sekunder, setelah itu ditafsirkan tanpa menghilangkan makna aslinya. Langkah yang digunakan dalam teknik analisis yaitu, pertama, mewawancarai narasumber secara langsung dan membaca sumber-sumber serta berusaha memahaminya. Kedua, membaca berulang-ulang sumber-sumber dan menginterpretasikannya. Ketiga, mencatat semua data-data atau hal-hal penting yang sesuai dengan judul tulisan ini. Berdasarkan hasil penelitian penulis disimpulkan bahwa di *paroki* Todo terdapat masalah penebangan hutan sembarangan, juga masalah kurang air pada saat musim kemarau tiba. Kekurangan air terjadi karena cara pandang umat terhadap lingkungan hidup

masih kurang. Umat hanya melihat lingkungan sebagai objek untuk pemenuhan kebutuhan sekarang, sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan generasi yang akan datang belum sepenuhnya terpikirkan oleh umat. Dengan kehadiran ensiklik *Laudato Si* berusaha menyuarakan kepada semua orang khususnya umat paroki Todo untuk semakin peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup agar alam dan manusia menjadi sebuah ekosistem yang berharga dan ternilai. Alam ada untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan manusia ada karena adanya alam. Oleh karena itu, seharusnya manusia punya tanggung jawab merawat dan menjaga alam dengan baik. Kata kunci: ekologi, pertobatan, Laudato Si, revitalisasi.

E. Kerangka Pikir

Gambar 2.1

Kerangka pikir



Kerangka pikir di atas dapat dijelaskan bahwa sampah plastik menjadi aspek utama penelitian saya. Penumpukan sampah plastik terjadi akibat berbagai aktifitas manusia. Aktifitas manusia yang terus terjadi dan menghasilkan berbagai

sampah plastik menjadi problem utama penelitian ini. Aktifitas manusia yang berasal dari rumah tangga dan juga industrialisasi menjadi sumber sampah yang paling besar. Faktor-faktor lainnya adalah jumlah penduduk yang terus meningkat setiap harinya sehingga sampah semakin banyak. Sampah yang semakin banyak tidak dibarengi dengan kesadaran masyarakat yang peduli kepada lingkungan, kemampuan pemerintah terbatas dalam mengelolah sampah. Problem penumpukan sampah plastik inilah yang berdampak pada kerusakan terhadap lingkungan dan menurunnya tingkat Kesehatan pada masyarakat yang terdampak. Berdasarkan kondisi inilah diperlukan upaya-upaya. Upaya dalam untuk mengurangi sampah plastik ini berasal dari pemerintah pusat dan daerah yaitu penguatan terhadap regulasi yang telah di buat sehingga segala kebijakan yang ada dapat berjalan dengan baik. Dalam hal lain perlu kerja sama dengan para produsen penghasil sampah plastik agar mengurangi produksi berbagai produk yang membahayakan kerusakan alam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, serta menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Deddy Mulyana (2008:150) metode penelitian kualitatif dibedakan dengan metode penelitian kuantitatif dalam arti metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Selain itu juga menurut Emzir (2010:174) laporan berdasarkan metode kualitatif mencakup masalah deskripsi murni tentang program dan atau pengalaman orang di lingkungan peneliti.

Penelitian merupakan proses yaitu langkah-langkah yang dilakukan secara berencana dan sistematis karena berguna untuk mendapat suatu pemecahan masalah dan jawaban atas pertanyaan. Dalam melakukan penelitian, metode merupakan salah satu bagian yang sangat penting dan mutlak. Penggunaan metode dimaksudkan agar sasaran dari hasil penelitian yang ingin dicapai dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Penelitian kualitatif-deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana kondisi kerusakan lingkungan oleh sampah plastik dengan berbagai aspek penyebabnya di lingkungan kota Merauke.

B. Tempat dan waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah cakupan wilayah yang menjadi basis penelitian. Dalam penelitian ini lokasi di kota Merauke ditentukan secara sengaja (purposive), karena banyaknya penumpukan sampah plastik di kota Merauke akibat pembuangan yang dilakukan secara sengaja, misalnya daerah Prajurit, TPS Buti, pasar Wamanggu, Jalan Biak, Kelurahan Seringgu Jaya, Jalan Aru.

Waktu penelitian dilakukan pada bulan -November-Desember 2022. Waktu penelitian diuraikan dalam tabel rencana penelitian sebagai berikut.

Tabel 3.1
Jadwal penelitian

No	Kegiatan	AGT 2022	SEP 2022	OKT 2022	NOV 2022	DES 2022
1	Penyusunan proposal skripsi					
2	Ujian Proposal					
3	Perbaikan Proposal					
4	Pengumpulan data					
5	Pengelohan data dan pembahasan					
6	Ujian Skripsi					
7	Revisi & Publikasi					

C. Subjek dan Objek

1. Subjek

Proses penelitian ini peneliti menentukan 12 orang yang menjadi informan, yang tersebar di beberapa lokasi sekitar kota Merauke dan pinggiran kota, yakni;

a. Kelompok Bank Sampah Mandiri Prajurit (1 informan)

Satu-satunya kelompok usaha yang kehadirannya sangat membantu dalam menangani permasalahan sampah di Kota Merauke. Bank Sampah Prajurit Merauke merupakan satu-satunya Kelompok Swadaya Masyarakat aktif yang kehadirannya membantu menyadarkan masyarakat bahwa meski sampah dianggap sebagai barang yang tidak berguna, sesungguhnya masih memiliki nilai dan bisa ditukarkan dengan uang.

b. Ketua-ketua RT (4 informan)

Alasan pemilihannya berdasarkan kriteria kekuasaan pada tingkat RT yang bertugas dan berwenang atas lingkungan kekuasaannya.

c. Para Petugas Kebersihan (5 informan)

d. Masyarakat (2 informan)

Sejumlah informan di atas diseleksi melalui teknik purposive sampling berdasarkan penguasaan mereka terhadap persoalan dan informasi yang sedang diteliti. Subjek dari penelitian ini yaitu masyarakat kota Merauke yang ada di sekitar daerah yang terdampak pembuangan sampah plastik.

2. Objek

Pada objek penelitian ini, peneliti dapat menjelaskan apa yang menjadi sasaran penelitian. Sasaran penelitian yang dimaksud adalah lokasi, interaksi

sosial yang terjadi di dalamnya, bagaimana peneliti melihat realitas kebersihan lingkungan yang terjadi di kota Merauke (penumpukan sampah), sumber-sumber sampah plastik, faktor-faktor, dan juga dampak yang diakibatkan dari penumpukan sampah plastik.

D. Definisi Konseptual

Menurut Basriyanta (2007:18) sampah merupakan barang yang dianggap sudah tidak terpakai dan dibuang oleh pemilik/pemakai sebelumnya, tetapi masih bisa dipakai kalau dikelola dengan prosedur yang benar. Pengertian lainnya mengenai sampah plastik yaitu, sampah yang dikategorikan sangat sulit terurai oleh proses alam (Rinrin Migistrine, 2007:14).

Sampah tentu tidak terlepas dari segala aktivitas manusia sehari-hari dan merupakan limbah dari sisa-sisa kegiatan manusia atau proses kejadian secara alamiah yang menghasilkan sesuatu wujud baru berbentuk padat. Problema sampah tentu saja sudah menjadi suatu perbincangan hangat dan menjadi masalah yang serius di negara kita. Banyak kota besar yang sudah kewalahan dalam penanganan permasalahan sampah ini terutama pembuangan akhir dari sampah. Dalam lingkungan tertentu juga kebingungan dan akhirnya dengan cara yang simpel yaitu dibakar atau dibuang secara sembarangan. Berbagai upaya pengelolaan sudah dilakukan oleh berbagai pihak dalam hal meminimalisir sampah yang ada yaitu pembuatan tempat pembuangan sampah umum di pinggir jalan dan mengisi sampah-sampah yang dihasilkan kemudian ditaruh dalam karung atau kantong dan nantinya akan diangkut oleh petugas kebersihan dan

mendaaur ulang sampah tersebut. Namun di sisi lain upaya yang telah dilakukan tersebut belum bisa diandalkan dan belum mampu menjamin keamanannya karena menimbulkan problem lain bagi lingkungan sekitarnya.

Kata “*Laudato Si mi’ Signore*” yang berarti Terpujilah Engkau Tuhanku. Dalam syair pujian Fransiskus Assisi kepada segala makhluk ciptaan di bumi ini, Ia menyadarkan kita bahwa rumah kita bersama adalah ibu pertiwi. Dalam kidung saudara matahari, Fransiskus Assisi melantunkan kata-kata “Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena saudari kami Ibu Pertiwi, yang menopang dan mengasuh kami dan menumbuhkan berbagai buah-buahan, beserta bunga warna-warni dan rerumputan” (LS art.1)

E. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Menurut Arikunto (2005) menjelaskan data sebagai keseluruhan hasil pencatatan tentang variabel atau objek penelitian. Penulis menggunakan dua jenis data dalam penelitian ini sebagai bahan analisis untuk mencapai kesimpulan yaitu:

1. Data Primer: adalah data yang merupakan hasil pencatatan langsung terhadap subjek penelitian. Sumber data ini merupakan jawaban narasumber diasumsikan memiliki pengetahuan yang mendalam terhadap masalah yang menjadi objek penelitian.
2. Data sekunder atau data jadi adalah data yang diperoleh dari sumber sekunder yakni hasil pencatatan pihak ketiga atau dari sumber kepustakaan. Hampir semua data dalam penelitian ini adalah data primer

karena digali langsung dari informan, kecuali data-data kepustakaan yang dapat dikatakan sebagai data sekunder.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah dari mana diperoleh, diambil dan dikumpulkannya data. Dalam penelitian ini digunakan dua sumber data yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh peneliti dengan cara wawancara langsung dengan informan (Moelong, 2002:112). Untuk memperoleh data yang diperlukan maka peneliti berusaha mencari informasi dari para informan. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah sebagai berikut:

a. Kelompok Bank Sampah Mandiri Prajurit (1 informan)

Satu-satunya kelompok usaha yang kehadirannya sangat membantu dalam menangani permasalahan sampah di Kota Merauke. Bank Sampah Prajurit Merauke merupakan satu-satunya Kelompok Swadaya Masyarakat aktif yang kehadirannya membantu menyadarkan masyarakat bahwa meski sampah dianggap sebagai barang yang tidak berguna, sesungguhnya masih memiliki nilai dan bisa ditukarkan dengan uang.

b. Ketua-ketua RT (4 informan)

Alasan pemilihannya berdasarkan kriteria kekuasaan pada tingkat RT yang bertugas dan berwenang atas lingkungan kekuasaannya.

c. Para Petugas Kebersihan (5 informan)

d. Masyarakat (2 informan)

Sejumlah informan di atas diseleksi melalui teknik purposive sampling berdasarkan penguasaan mereka terhadap persoalan dan informasi yang sedang diteliti.

Penelitian ini yang menjadi kunci pertama adalah aktifitas pembuangan sampah plastik dan pelayanan yang diberikan oleh pejabat pemerintahan dan petugas di Dinas Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Merauke

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui perantara seperti dokumen-dokumen, catatan, laporan dan sebagainya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan langsung secara sistematis dalam meningkatkan gejala atau fenomena yang diselidiki (Hadi, 2002:136). pendapat lain mengatakan observasi adalah suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata dalam meningkatkan kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada kejadian itu terjadi) (Walgito, 2003:54). Observasi digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan di Kota Merauke dilihat dari

aspek aktifitas masyarakat petugas kebersihan , serta faktor yang mendukung terjadinya pencemaran sampah plastik di kota Merauke

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua orang yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara bebas terpimpin yaitu dengan cara menyiapkan beberapa pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman, tetapi dimungkinkan adanya variasi pertanyaan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi diluar pedoman pertanyaan yang telah dibuat dengan tidak menyimpang dari tujuan semula, yaitu melakukan penelitian untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh informasi suatu peristiwa dan keadaan tertentu yang dialami masyarakat terkait penumpukan dan kesadaran akan pembuangan sampah plastik. Informasi mengenai problem sampah plastik dan pengelolaan diperoleh peneliti dari:

- a. Kelompok Bank Sampah Prajurit Merauke
- b. Ketua-ketua RT
- c. Petugas kebersihan lapangan dan
- d. Masyarakat kota yang berdekatan dengan tempat pembuangan sampah plastik.

3. Dokumentasi

Yaitu data-data yang penulis kumpulkan dari objek penelitian serta data-data yang berasal dari instrumen-instrumen lain. Menurut Guba dan Lincoln yang dikutip oleh Maleong (2005:161) metode dokumentasi adalah sebagai berikut.

a. Dokumentasi (foto-foto) dan record digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.

1. Berguna sebagai bukti suatu pengujian.

Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.

b. Record relatif lebih murah dan tidak sukar diperoleh, akan tetapi dokumentasi harus dicari dan ditemukan.

Hasil pengkajian ini akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang sedang diselidiki. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang ada.

G. Keabsahan Data

Menurut Meleong (2005:326) menyatakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk melakukan perbandingan atau pengecekan terhadap suatu data. Secara khusus digunakan triangulasi sumber yaitu untuk membandingkan data dari data wawancara atau dari informasi yang satu dengan yang lain. Hal ini menunjukkan agar mengetahui perbedaan dalam pendapat.

H. Teknik Analisis Data

Moleong (2005:103), mendefinisikan bahwa analisa data merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data-data sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu (Moleong, 2005:103). Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analisis yang merupakan deskripsi mengenai penumpukan sampah yang terjadi di kota Merauke. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan Data (*Data Collection*) : Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian. Hasil observasi dan wawancara mendalam yang didapatkan kemudian disusun berdasarkan rumusan masalah mikro yang sudah ditetapkan. Sehingga setiap informasi yang didapatkan akan disesuaikan dengan apa yang diinginkan dalam rumusan masalah tersebut.

b. Reduksi data

Reduksi Data (*Data reduction*) : Menurut Mathew B. Miles (2002:16), reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan penelitian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data-data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu

melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah. Hasil observasi dan wawancara secara mendalam yang didapatkan, dikelompokkan sesuai dengan siapa yang menyampaikan informasi tersebut, dalam hal ini adalah kelompok Bank Sampah Prajurit, ketua RT, Warga masyarakat, dan para petugas kebersihan di kota Merauke.

c. Tahap Penyajian Data (*Data Display*)

Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti. Setelah data dikumpulkan maka data tersebut disesuaikan dengan informan yang mengatakan serta rumusan masalah yang sudah disusun. Data yang sudah tersusun tersebut kemudian ditampilkan secara rapi agar mudah dipahami. Menurut Mathew B. Milles (2002:17), sajian data adalah kesimpulan informasi tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

d. Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan Kesimpulan (*Conclusion verification*) : Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian. Setelah semuanya disusun maka melakukan pembahasan yang akan menghasilkan sebuah kesimpulan mengenai permasalahan yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Kota Merauke adalah kota kabupaten yang terletak jauh di ujung timur Indonesia. Kota ini juga merupakan titik terakhir wilayah Indonesia yang berbatasan langsung dengan Negara Papua Nugini. Hal ini membuat keberadaan kota ini sungguh berarti dan istimewa bagi sejarah perjuangan berdirinya Indonesia hingga menjadi bagian dari sebuah lagu perjuangan yang berjudul “Dari Sabang sampai Merauke”.

Kota Merauke masuk dalam wilayah Distrik Merauke yang merupakan salah satu Distrik dari 20 Distrik yang berada di Kabupaten Merauke. Kota ini juga merupakan pusat Pemerintahan Kabupaten Merauke dengan jumlah penduduk yang sangat padat dan luas wilayah 2.113 km². Adapun batas-batas wilayah Distrik Merauke adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Sungai Maro

Sebelah Selatan : Distrik Naukenjerai dan Distrik Sota

Sebelah Barat : Laut Arafura

Sebelah Timur : Distrik Semangga

Distrik Merauke terdiri dari Delapan (8) Kelurahan dan Dua (2) Kampung dengan jumlah Rukun Tetangga sebanyak 206 (RT) dan 47 (Rukun Warga)serta jumlah penduduk sebanyak 98.520 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 51.640 jiwa dan perempuan sebanyak 46.880 jiwa.

1. Tahap Awal Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, tahap pertama yang dilakukan adalah memberikan surat permohonan izin penulis kepada dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Merauke yang ditujukan kepada kepala Dinas Lingkungan Hidup setelah disetujui oleh pihak terkait, maka penulis melanjutkan ke langkah berikutnya yaitu tahap observasi dan wawancara dalam waktu satu (1) bulan penuh.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan wawancara pada beberapa informan yang telah ditentukan oleh peneliti, kelompok Usaha Bank Sampah, Ketua-ketua RT, Para petugas kebersihan kota Merauke, warga masyarakat kota Merauke. Penelitian ini dilakukan pada hari Senin, Rabu, dan Jumat pada bulan November-Desember tahun 2022.

Pengumpulan data penelitian ini telah dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara, selama proses pengumpulan data penulis juga menggunakan alat bantu seperti hand phone, buku tulis, bolpoint untuk menulis beberapa hasil pengamatan serta jawaban dari para informan. Selama proses observasi, penulis mengamati hal-hal berkaitan dengan informan.

Berikut ini adalah hasil penelitian dari observasi yang telah penulis sajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.1

Hasil Observasi

No.	Aspek yang diamati	B	C	K	Catatan Peneliti
1.	Kondisi Lingkungan				Kondisi lingkungan dalam kota yang terdapat berbagai jenis sampah plastik yang berserakan diberbagai tempat.
2.	Pemukiman				Kondisi pemukiman dalam kota yang cukup padat dengan kondisi masyarakat yang beragam dengan latar belakang kehidupan yang beragam.
3.	Perilaku				-Mayoritas masyarakat bersikap apatis dalam membuang sampah secara sembarangan -Sedikit masyarakat yang mulai sadar akan dampak membuang sampah secara sembarangan sehingga mereka mulai sadar dan tidak membuang sampah secara sembarangan

4.	Dampak				Berbagai sampah plastik yang berserakan tentu saja akan membuat pemandangan lingkungan kurang menarik, menimbulkan penyumbatan terhadap gorong-gorong dalam area kota, menimbulkan berbagai jenis penyakit.
----	--------	--	--	--	---

Hasil penelitian berupa kutipan wawancara menjelaskan jawaban informan mengenai Penyebab Penumpukan Sampah Plastik, Dampak Penumpukan Sampah Plastik, dan Upaya yang dilakukan untuk mengurangi penumpukan sampah plastik oleh informan.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa permasalahan penumpukan sampah plastik di kota Merauke menjadi salah satu topik pembahasan yang akhir-akhir ini terus dibicarakan. Adapun permasalahan yang ditemukan itu antara lain penumpukan sampah plastik yang terus saja bertambah setiap harinya di kota Merauke. Peneliti menemukan beberapa masalah yang menjadi faktor penyebab penumpukan sampah plastik di kota Merauke. *Pertama*, Perkembangan teknologi. Kota Merauke telah mengalami perkembangan teknologi yang terus saja bertambah dan beraneka ragam teknologi yang dihasilkan. Hasil dari perkembangan teknologi di kota Merauke telah menghasilkan berbagai macam produk-produk berbahan dasar plastik yang konsekwensinya membawa dampak yang besar terhadap kehidupan manusia dan

alam itu sendiri. berbagai jenis produk yang dihasilkan antara lain: botol bekas botol kecap, kemasan jajanan anak, botol sambal, kemasan air mineral, kantong plastik, botoli minuman, dan bahkan ban bekas kendaraan roda dua maupun empat, dan kantong-kantong plastik.

Kedua, adalah faktor pendidikan. Faktor pendidikan menjadi salah satu penyebab penumpukan sampah plastik di kota Merauke. Masyarakat kota Merauke yang kurang memiliki pendidikan yang memadai tidak memiliki wawasan yang baik dalam hal mengelolah sampah plastik, memilah sampah plastik, tidak membuang sampah plastik, maupun adanya keterlibatan untuk menjadi anggota pelanggan sampah di kota Merauke. Salah satu contohnya dari hasil wawancara dengan informan berkaitan dengan partisipan pelanggan sampah di kota Merauke rata-rata orang yang memiliki pendidikan yang memadai dilihat dari data diri setiap pelanggan sampah di kota Merauke.

Ketiga, pola perilaku masyarakat. Masyarakat kota Merauke belum tumbuh kesadaran akan bahanya membuang sampah plastik sembarangan. Hasil observasi membuktikan bahwa banyak masyarakat kota Merauke yang masih membuang sampah secara sembarangan di berbagai tempat di dalam kota Merauke. Hal ini bisa dilihat dari perilaku masyarakat yang jika melihat adanya tumpukan sampah di suatu tempat maka yang lain juga akan membuangnya disekitar situ padahal itu bukan tempat pembuangan sampah. Perilaku inilah yang menyebabkan penumpukan sampah liar banyak ditemukan di kota Merauke.

Keempat, tidak adanya kerja sama yang baik antara pemerintah dengan kelompok usaha bank sampah hal ini berdasarkan keluhan dari pihak pengelola bank sampah yang menyatakan bahwa sejak berdirinya bank sampah belum ada perhatian yang serius dari pemerintah terkait sumbangan kendaraan pengangkut sampah, mesin pencacah sampah sehingga mereka masih mengelolanya secara manual.

Peneliti melakukan wawancara dengan para informan selama Satu bulan: Kelompok Bank Sampah Mandiri Prajurit, Ketua-ketua RT, Para Petugas Kebersihan, serta Masyarakat kota Merauke. Hasil wawancara dengan para informan penulis deskripsikan sebagai berikut:

1. Apakah bapak/ibu melihat ada penumpukan sampah di kota Merauke? Sampah jenis apa saja yang bapak ibu lihat?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 1 tentang realitas penumpukan sampah di kota Merauke sebanyak 12 informan. Mereka mengatakan bahwa ada banyak penumpukan sampah yang ada di kota Merauke dan dapat ditemukan di berbagai tempat. Sampah plastik merupakan menjadi sampah yang paling banyak ditemukan yakni: kantong plastik, botol minuman, ban bekas, botol kecap, botol air mineral, sedotan plastik selain itu sampah jenis lain yaitu karton-karton bekas, plastik kemasan sekali pakai.

2. Apakah bapak ibu sering melihat orang membuang sampah secara sembarangan?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 2 tentang apakah mereka melihat pembuangan sampah oleh masyarakat kota Merauke, sebanyak 12 informan

mengatakan bahwa mereka melihat masih ada orang membuang sampah secara sembarangan dan hampir setiap hari terjadi di lingkungan rumah, pinggiran jalan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

3. Menurut bapak ibu, mengapa mereka membuang sampah secara sembarangan? Apakah mereka kurang memiliki kesadaran?

Jawaban informan tentang alasan masyarakat membuang sampah secara sembarangan. Sebanyak 4 orang informan mengatakan bahwa masyarakat membuang sampah secara sembarangan karena tidak adanya kepedulian terhadap lingkungan alam sekitarnya, hal ini diakibatkan oleh kurangnya kesadaran dari pribadi bersangkutan, sehingga tindakan membuang sampah secara sembarangan menjadi kebiasaan, sebanyak 2 orang informan mengatakan bahwa tidak tersedianya TPS(tempat pembuangan sampah) sehingga masyarakat membuang sampah secara sembarangan, Informan sebanyak 1 orang mengatakan bahwa masyarakat ikut membuang sampah di tempat yang sama sudah ada tumpukan sampah walaupun bukan tempat pembuangan sampah. Hal ini disebabkan karena pribadi yang kurang sadar dan peduli terhadap lingkungan, sebanyak 4 orang informan mengatakan bahwa masyarakat kurang memiliki kesadaran dan rasa ego yang tinggi menyebabkan mereka membuang sampah secara sembarangan.

4. Apakah mereka yang membuang sampah secara sembarangan termasuk dalam kategori kelompok yang kurang berpendidikan?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 4 tentang faktor pendidikan terhadap perilaku membuang sampah. Sebanyak 12 informan mengatakan

bahwa kegiatan membuang sampah secara sembarangan sehingga terjadi penumpukan mayoritas dilakukan oleh orang dengan spesifikasi kurang berpendidikan.

5. Apakah setiap RT memiliki tempat pembuangan sampah? Kalau tidak ada, di mana mereka membuangnya?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 5 tentang ketersediaan TPS sebanyak 12 informan mengatakan bahwa setiap RT belum memiliki TPS sehingga masyarakat cenderung untuk membuang sampah secara sembarangan.

6. Jika seseorang melihat ada tumpukan sampah maka ia juga akan membuang sampah di tempat yg sama walaupun tempat itu bukan tempat pembuangan sampah. Apakah ini benar? Apakah sering terjadi? Berarti di kota Merauke selalu ada tempat tumpukan sampah baru, apakah benar? Mengapa itu terjadi?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 3 tentang keikutsertaan masyarakat dalam membuang sampah pada suatu tempat sebanyak 12 informan mengatakan bahwa penumpukan sampah plastik terjadi akibat masyarakat yang ikut-ikutan membuang sampah pada tempat yang terdapat tumpukan sampahnya, hal ini tentu dibenarkan dengan adanya tumpukan sampah ilegal yang ada di kota Merauke. Hal ini menunjukkan kota Merauke terdapat banyak tumpukan sampah yang ilegal.

7. Apakah bapak/ibu sering menggunakan plastik? Setelah tidak menggunakan plastik, apakah plastik tersebut dibakar atau dibuang? Apakah tumpukan sampah plastik dapat berakibat negatif? Apa saja dampak negatifnya?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 1 tentang penggunaan plastik oleh warga dan dampaknya sebanyak 12 informan mengatakan bahwa Plastik digunakan setiap hari oleh warga masyarakat kota Merauke dan jika sampah-

sampah yang tidak digunakan lagi akan dibakar dan yang lainnya akan dibuang begitu saja, sedangkan sampah-sampah lainnya akan disimpan dalam kantong sehingga nantinya akan diangkut oleh petugas kebersihan dan berkaitan dengan akibat dari tumpukan tersebut bahwa tumpukan plastik dapat berakibat negatif bagi kesehatan manusia dan berdampak terhadap kerusakan lingkungan.

8. Apakah tumpukan sampah plastik bisa berpengaruh negatif terhadap kesehatan manusia? Apa saja pengaruhnya?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 2 tentang pengaruh dari penumpukan sampah plastik, sebanyak 3 orang informan mengatakan bahwa tumpukan sampah plastik berpengaruh terhadap kesehatan manusia yang terkontaminasi dengan tumpukan sampah-sampah tersebut yakni sakit perut pada penderitanya, sebanyak 2 orang informan mengatakan bahwa tumpukan sampah plastik memberikan dampak negatif pada sistem pencernaan manusia, penyakit kulit, kanker payudara, kanker prostat, dan kanker testis serta dikarenakan sampah plastik mengandung zat-zat kimia yang berbahaya, sebanyak 1 orang informan mengatakan bahwa sampah plastik yang bertumpuk dengan sampah-sampah lainnya memberikan efek pada kulit yakni terasa gatal-gatal karena bersentuhan langsung dengan sampah tersebut, sebanyak 2 orang informan mengatakan bahwa tumpukan sampah plastik berdampak buruk pada kesehatan manusia seperti penyakit demam berdarah, mengganggu saluran pernapasan manusia, sebanyak 2 orang informan mengatakan bahwa tumpukan sampah plastik berdampak pada kesehatan fisik manusia yang bersentuhan langsung maupun tidak karena akan berpengaruh pada penurunan kualitas kesehatan manusia.

9. Jika tumpukan sampah dibakar, apakah berdampak negatif juga terhadap kesehatan manusia? Mengapa?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 3 tentang dampak dari pembakaran sampah plastik sebanyak 12 informan menyatakan bahwa pembakaran sampah plastik memberikan dampak bagi kesehatan manusia yang menghirupnya hal ini berpengaruh terhadap gangguan pernapasan manusia yang bisa berakibat pada kematian.

10. Selain berpengaruh terhadap kesehatan, apakah tumpukan sampah juga berpengaruh terhadap aspek kehidupan lainnya?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 4 tentang dampak lain dari penumpukan sampah plastik 12 informan mengatakan bahwa lingkungan alamlah yang terdampak sebagai akibat dari penumpukan sampah yang terjadi yang mengganggu ekosistem alam.

11. Apakah bapak ibu merasa perlu menggunakan plastik atau tidak perlu? Alasannya?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 1 tentang pentingnya menggunakan plastik 12 informan mengatakan perlu menggunakan plastik dengan berbagai alasan bahwa plastik sangat mudah digunakan, sangat dibutuhkan, penggunaannya yang praktis.

12. Apa contoh plastik yang sering bapak ibu gunakan?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 2 tentang contoh jenis sampah yang biasa digunakan bervariasi 12 informan mengatakan bahwa contoh jenis sampah yang digunakan tergantung kebutuhan mereka masing-masing misalkan botol air minum, kantong plastik, kemasan sekali pakai, bungkus makanan siap saji, kertas karton, sedotan, mangkok plastik, botol deterjen, pipa paralon.

13. Setelah bapak ibu menggunakan plastik, apakah lebih baik dibakar atau dibuang atau ada cara lain menurut bapak ibu?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 3 tentang penggunaan plastik informan 1 mengatakan diserahkan kepada pihak bank sampah untuk dikelola atau didaur ulang, sebanyak 1 orang informan mengatakan bahwa sampah-sampah yang ada di daur ulang kembali menjadi barang-barang yang bernilai jual. Sebanyak 4 orang informan mengatakan menyimpannya dalam kantong plastik sehingga nantinya diangkut oleh para petugas kebersihan, sebanyak 4 orang informan mengatakan dibakar, sebanyak 2 orang informan mengatakan bahwa sampah yang tidak digunakan lagi akan dibuang ke TPS Buti,

14. Menurut bapak ibu, hal apa yang bisa dilakukan untuk menghindari penggunaan plastik dalam setiap aktivitas?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 4 tentang upaya menghindari penggunaan plastik sebanyak 1 orang informan mengatakan menggunakan keranjang kain yang dibuat sendiri, sedangkan sebanyak orang 11 informan lainnya mengatakan bahwa meminimalisir atau bahkan mengurangi penggunaan plastik dalam berbagai aktifitas.

15. Pihak mana yang bertanggung jawab terhadap tumpukan sampah plastik?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 5 tentang pihak mana yang bertanggung jawab sebanyak 12 orang informan mengatakan bahwa semua pihak bertanggung jawab terhadap tumpukan sampah diantaranya masyarakat dan juga pemerintah terkait.

16. Apakah tumpukan sampah plastik yang ada di Kota Merauke segera mendapat penanganan? Sekali seminggu, sekali dalam sebulan atau belum sama sekali?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 6 tentang upaya penanganan tumpukan sampah plastik di kota Merauke, sebanyak 12 orang informan mengatakan bahwa setiap hari ada penanganan yang dilakukan oleh para petugas kebersihan dengan cara mengangkut tumpukan-tumpukan sampah dan mengangkut sampah-sampah dari para pelanggan sampah.

17. Apakah pemerintah dalam hal ini dinas kebersihan memiliki program yang rutin untuk menangani permasalahan tumpukan sampah?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 7 tentang program rutin pemerintah untuk penanganan permasalahan tumpukan sampah plastik sebanyak 11 orang informan mengatakan bahwa pemerintah telah melakukan berbagai program pembersihan dan sosialisasi kepada masyarakat, sedangkan 1 orang informan mengatakan adanya kerja sama antara pemerintah untuk menangani penumpukan dengan mendirikan bank sampah plastik, informan mengatakan bahwa pemerintah telah mewajibkan masyarakat untuk menjadi pelanggan bank sampah.

18. Apakah bapak ibu memiliki pendapat sendiri untuk mengatasi persoalan sampah plastik di kota Merauke?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 8 tentang pendapat masyarakat terkait persoalan tumpukan sampah plastik informan satu mengatakan bahwa masyarakat perlu mengurangi pemakaian plastik dan perlu menjadi pelanggan bank sampah agar masyarakat tidak kebingungan lagi mau buang sampah kemana, sebanyak informan 1 orang mengatakan masyarakat bisa menabung sampah-sampah mereka di bank sampah Prajurit Merauke, sebanyak 5 orang informan mengatakan bahwa masyarakat kota Merauke perlu meningkatkan kesadaran akan bahaya penumpukan sampah plastik, juga perlu adanya peningkatan kerja sama antara pemerintah dengan produsen penghasil plastik misalkan toko-toko, swalayan, kios-kios agar mereka bertanggung jawab dengan apa yang mereka produksi maupun yang dijual, informan 4 mengatakan semua pihak perlu sadar dan bekerja sama dengan pemerintah dan pihak bank sampah, sedangkan sebanyak 2 orang informan mengatakan bahwa masyarakat perlu sadar agar tidak membuang sampah secara sembarangan.

2. Pembahasan

Pembahasan dari data penelitian yang telah peneliti dapatkan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai realitas penumpukan sampah plastik di kota Merauke memang menjadi sebuah isu sosial yang akhir-akhir ini menjadi perbincangan. Penulis melihat bahwa tumpukan sampah yang semakin hari semakin meningkat jumlahnya. Hal ini memperlihatkan kota Merauke sebagai sebuah tempat yang masih dipenuhi berbagai jenis sampah

plastik. Jenis sampah plastik yang menjadi fokus penelitian ini telah memenuhi berbagai tumpukan plastik yang ada di kota Merauke.

Problem yang sulit di atasi di kota Merauke adalah sampah yang asal dibuang secara sembarangan oleh warga masyarakat yang mayoritas bukan para pelanggan sampah di kota Merauke. Sampah plastik telah memenuhi tumpukan di berbagai tempat di kota Merauke. Pembuangan sampah liar yang tidak terkendalikan ini menjadi sebuah kebiasaan buruk yang berulang dan membudaya sehingga sampah plastik berserakan dimana-mana. Kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan keindahan kota Merauke dengan cara bebas sampah plastik masih jauh dari harapan.

a. Penyebab Penumpukan Sampah Plastik

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan beberapa faktor yang menjadi latar belakang penumpukan sampah plastik yang ada di kota Merauke yang menjadi problem. Faktor-faktor yang melatarbelakangi penumpukan sampah plastik di kota Merauke yang peneliti peroleh dari para informan sebagai berikut:

1. Tingkat kesadaran yang rendah

Tingkat kesadaran yang rendah terhadap persoalan sampah plastik menjadi salah satu tolak ukur tidak terselesaikannya persoalan tersebut. Permasalahan penumpukan sampah yang terjadi di kota Merauke terjadi karena faktor kesadaran masyarakat yang rendah dalam hal tidak membuang sampah secara sembarangan. Kesadaran warga kota Merauke untuk tidak membuang sampah sembarangan

masih minim. Banyak sekali berbagai produk plastik yang dibuang begitu saja sehingga mengotori lingkungan kota Merauke. Kesadaran yang rendah untuk tidak membuang sampah secara sembarangan telah mengakibatkan lingkungan menjadi kotor, sehingga membuat ketidaknyamanan serta kesehatan bagi setiap individu di sekitarnya.

Faktor tingkat kesadaran masyarakat yang rendah untuk tidak membuang sampah secara sembarangan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah pada masyarakat kota Merauke. Tingkat pendidikan juga menjadi salah satu standar penerapan gaya hidup dan tingkat kesadaran terhadap persoalan sampah. Hal ini harus diperhatikan secara serius karena berkaitan dengan perilaku yang berhubungan dengan membuang sampah. Masyarakat kota Merauke dengan spesifikasi kurang berpendidikan cenderung punya kesadaran yang rendah untuk membuang sampah pada tempatnya, mengola kembali sampah plastik yang tidak digunakan lagi. Hal ini juga terlihat dari data diri para pelanggan sampah di kota Merauke dan juga pelanggan sampah di bank sampah Mandiri Prajurit rata-rata semuanya adalah orang yang memiliki pendidikan yang baik sehingga punya kesadaran untuk tidak membuang sampah secara sembarangan.

2. Kemajuan Teknologi

Perkembangan teknologi yang begitu pesat pada berbagai sektor kehidupan sehingga manusia mampu menciptakan berbagai produk baru. Perkembangan teknologi tentu memacu meningkatkan kualitas, kuantitas, dan jenis sampah. Hal ini terjadi karena apa yang diproduksi dan cara pengemasan produk yang

beragam serta penggunaan bahan baku semakin meningkat. Teknologi sebagai bentuk aplikasi praktis dari ilmu pengetahuan telah mengubah cara relasi manusia dengan alam (Mukhlis Akhadi, 2009: 7). Para produsen sebagai salah satu hasil dari perkembangan teknologi menghasilkan banyak sampah dari sisa produksi sehingga “meninggalkan limbah padat dan sulit terurai” (A. Sony Keraf, 2010:46). Kehadiran produsen penghasil plastik dalam hal ini perusahaan, swalayan, toko-toko serta kios-kios yang ada di kota Merauke menjadi produsen plastik dengan berbagai model dan merek, disertai dengan tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi serta pembuangan sampah secara sembarangan telah menimbulkan tumpukan sampah yang semakin banyak.

Perkembangan pembangunan teknologi di kota Merauke telah memberikan sumbangan dengan menghasilkan berbagai produk berbahan plastik yang terjual di kota Merauke. Plastik yang telah dihasilkan dan dijual diberbagai tempat di kota Merauke merupakan benda yang dalam aktifitas keseharian warga kota Merauke menunjang berbagai aktifitas. Hal ini membuat masyarakat cenderung untuk lebih menggunakan plastik karena pertimbangan penggunaannya yang mudah dan praktis serta mudah di dapatkan . Linda Menjelaskan (2021: 10) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi tentu membawa dampak yang sangat besar di masa sekarang ini. Salah satu dampak dari perkembangan teknologi adalah munculnya sampah plastik. Plastik dari aspek praksisnya merupakan benda yang ringan dan kuat sehingga membuat banyak orang menggunakannya. Namun masalah juga muncul dari plastik antara lain sebagai sampah yang sulit terurai dan membuat tumpukan di lingkungan sekitar.

b. Dampak Penumpukan Sampah Plastik

Faktor yang menjadi pemicu munculnya permasalahan sampah tentu saja akan membawa dampak bagi manusia dan lingkungan sekitarnya di kota Merauke. Berdasarkan hasil penelitian di atas, yang penulis meneliti sesuai hasil observasi dan wawancara, bahwa masyarakat kota Merauke banyak mengalami dampak dari penumpukan sampah plastik dalam kehidupan sehari-hari.

a. Dampak Terhadap Kesehatan

Penumpukan sampah plastik telah memberikan dampak bagi kesehatan manusia yang terkontaminasi dengan sampah-sampah yang ada di sekitar lingkungannya. Menurut Notoadmodjo yang dikutip oleh Riska Wani Eka Putri Perangin-Angin (2012: 4) menjelaskan bahwa sampah-sampah sangat berkaitan dengan aspek kesehatan masyarakat. Sampah-sampah tersebut akan memunculkan berbagai mikroorganisme penyebab penyakit (*bacteri pathogen*), dan juga berbagai binatang serangga yang sebagai penyebar penyakit (*vektor*). Penumpukan sampah plastik di kota Merauke telah menyebabkan beberapa penyakit yang dialami oleh masyarakat kota Merauke antara lain: sakit perut, sistem pencernaan terganggu, penyakit kulit, kanker payudara, kanker prostat, dan kanker testis serta dikarenakan sampah plastik mengandung zat-zat kimia yang berbahaya, memberikan efek pada kulit yakni terasa gatal-gatal karena bersentuhan langsung dengan sampah tersebut, penyakit demam berdarah (DBD), mengganggu saluran pernapasan manusia, bahwa tumpukan sampah plastik berdampak pada kesehatan fisik manusia yang bersentuhan langsung maupun

tidak karena akan berpengaruh pada penurunan kualitas kesehatan manusia dan bisa mengakibatkan kematian.

b. Dampak Terhadap Lingkungan.

Selain berdampak buruk bagi kesehatan manusia, penumpukan sampah plastik di kota Merauke telah memberikan dampak negatif bagi lingkungan alam.

Antara lain:

1. Banjir.

Menurut Rani Siti Fitriani dkk (2021: 2) banjir sebagai kondisi air yang menenggelamkan atau menggenangi suatu area. Banjir terjadi akibat volume hujan yang terlalu lama, sehingga tumpukan-tumpukan sampah mudah tergenang di gorong-gorong dan terjadi penyumbatan. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya banjir karena tidak adanya sumber-sumber resapan. Bencana banjir di kota Merauke menjadi salah satu permasalahan yang hampir terjadi setiap tahun. Salah satu faktor yang menyebabkan banjir adalah penumpukan sampah plastik di gorong-gorong yang ada di dalam kota Merauke dan lingkungan sekitarnya. Bencana banjir akibat penumpukan sampah plastik menjadi salah satu perhatian serius dari seluruh masyarakat kota Merauke.

2. Pencemaran tanah

Pencemaran tanah oleh berbagai macam sampah telah membuat problem bagi ekosistem yang telah ada di dalam tanah. Pembuangan secara sembarangan telah nyata mencemarkan tanah dan mematikan hewan-hewan terutama cacing-cacing

yang telah berperan penting dalam komposisi kesuburan tanah dan tanaman. Misalkan saja sampah plastik yang dibuang dan di kubur dalam tanah akan menjadi penghambat kesuburan tanah. Pencemaran tanah juga adalah akibat dari zat-zat kimia yang dihasilkan oleh industri yang terkontaminasi dengan tanah dan menyebabkan pencemaran yang parah. Contohnya saja oli yang tidak digunakan lagi akan dibuang begitu saja akan sangat berbahaya terhadap produktivitas tanah dan selain mencemari tanah akan juga berbahaya terhadap manusia dan komponen lainnya. Tumpahan oli yang tidak digunakan lagi yang terkontaminasi dengan tanah akan diserap oleh tanah dan akan berpengaruh terhadap kualitas air yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari air yang kita minum bisa saja menyebabkan penyakit yang berbahaya bagi kesehatan kita.

3. Pencemaran udara

Pencemaran udara oleh sampah plastik terjadi jika sampah-sampah tersebut dibakar terus menerus dan dalam jumlah yang banyak tentu akan menjadikan udara tidaklah bersih. Pencemaran udara yang terus menerus dilakukan dengan pembakaran sampah plastik akan memicu juga perubahan iklim yang akan terjadi.

4. Pencemaran air

Mayoritas sampah plastik yang dihasilkan oleh kegiatan manusia berakhir di perairan. Berbagai macam bentuk dan ukuran plastik yang dihasilkan dapat kita lihat mengambang di perairan. Tercemarnya ekosistem perairan akibat sampah inilah yang mengganggu kehidupan ekosistem perairan. Sampah-sampah yang dibuang ke perairan tidak hanya dalam ukuran yang besar namun juga dalam

ukuran yang lebih kecil misalkan mikroplastik yang ukurannya kurang dari 5 milimeter (mm). Ini adalah jenis sampah dengan ukuran kecil yang kemungkinan besar akan dimangsa oleh hewan laut.

Berdasarkan kondisi geografis kota Merauke yang banyak terdapat aliran sungai dapat kita saksikan ada begitu banyak sampah-sampah yang tergenang dan menumpuk begitu saja. Penumpukan sampah-sampah di area aliran air yang banyak ditemukan di kota Merauk tentu saja menjadikan lingkungan yang tercemar sehingga berpengaruh terhadap habitat yang hidup di dalam air tersebut.

5. Menimbulkan bau tidak sedap

Penumpukan sampah plastik yang bercampur dengan berbagai sampah lainnya telah menimbulkan bau tak sedap ketika kita menghirupnya. Berbagai tempat umum di kota Merauke yang menjadi pusat keramaian dari segala aktifitas masyarakat yang seharusnya bebas untuk menghirup udara segar. Faktanya bahwa masih banyak tumpukan sampah yang ada di tempat-tempat umum misalkan di pasar Wamanggu, pasar Mopah Lama dan beberapa tempat lainnya. Tumpukan-tumpukan sampah itu menimbulkan bau yang tidak enak untuk dihirup. Tetapi bahwa tumpukan itu terus ada dan bahkan terus bertambah setiap harinya.

6. Menimbulkan pemandangan yang kurang bagus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penumpukan sampah telah merebak di berbagai tempat di dalam kota Merauke. Banyaknya tumpukan sampah plastik itu telah menjadi tontonan yang kurang menarik bagi kita.

2. Upaya Penanggulangan Sampah Plastik

Hasil penelitian sebagaimana telah dijabarkan di atas membuktikan bahwa penumpukan sampah plastik menjadi problem yang sangat penting untuk diperhatikan oleh warga masyarakat kota Merauke. Dari para informan peneliti juga mendapatkan beberapa masukan sebagai upaya untuk menanggulangi penumpukan sampah di kota Merauke sekaligus menjadi bagian dari implikasi *Laudato Si* dalam bentuk tindakan yang telah dilakukan untuk mengurangi penumpukan sampah plastik di kota Merauke. *Laudato Si* mengejawantahkan tahap “Bertindak” dari metode Fransiskus. Adapun upaya-upaya strategis yang merupakan temuan peneliti untuk membantu menanggulangi problem penumpukan sampah plastik di kota Merauke sebagai berikut:

1. Meningkatkan kerja sama antara pemerintah daerah, masyarakat dan kelompok usaha bank sampah di kota Merauke. Tujuannya adalah agar segala program kebersihan yang telah dijalankan oleh pemerintah mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat kota Merauke. Mengajak masyarakat untuk menjadi pelanggan sampah menjadi bagian dari usaha yang harus direalisasikan oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup kota Merauke.
2. Diperlukan kehadiran TPS di setiap RT guna menjangkau masyarakat yang rumahnya berjauhan dengan TPS, hal ini justru mengurangi kecenderungan masyarakat untuk membuang sampah secara sembarangan.
3. Mendirikan bank sampah, untuk saat ini memang ada 15 lokasi bank sampah yang telah didirikan oleh pemerintah namun cuman satu saja yang berjalan

dengan baik hingga saat ini. Untuk pihak pengelola bank sampah Mandiri Prajurit telah bekerja sama dengan pemerintah melalui Dinas Lingkungan Hidup untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat kota Merauke tentang pengelolaan sampah, menghimbau kepada masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya, serta mewajibkan masyarakat untuk menjadi pelanggan sampah.

4. Perlu adanya kesadaran dari dalam diri setiap warga kota Merauke untuk tidak membuang sampah plastik secara sembarangan

C. Implikasi Pastoral

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penumpukan sampah plastik terjadi akibat berbagai faktor yang menyebabkan problem itu terjadi yang berdampak terhadap manusia dan lingkungan sekitarnya. Permasalahan ekologi ini telah menjadi salah satu perhatian Gereja saat ini. Gereja telah berupaya untuk menyelamatkan bumi dari kehancuran demi keberlangsungan hidup manusia.

1. Menghadapi persoalan ini, Gereja mengambil sikap hidup bahwa panggilan Gereja dalam saat ini adalah membangun kesadaran warga yakni umat Allah bahwa kelestarian dan kesinambungan alam bukanlah sesuatu yang terjadi otomatis. Gereja harus mengingatkan warganya bahwa alam adalah ciptaan Allah yang harus dihargai dengan memelihara dan melestarikannya. Gereja harus menanamkan kesadaran bahwa kesadaran ekologi merupakan akibat langsung dari iman akan penciptaan, dan iman akan penciptaan merupakan akibat langsung dari iman kepada Allah sebagai pencipta. Manusia harus

menghormati Sang Pencipta dengan menjaga kelestarian ciptaanNya, dan dengan demikian keutuhan dan kelestarian ciptaan.

2. Melalui Ensiklik *Laudato Si*, Gereja menyerukan kepada seluruh dunia untuk melihat kembali ibu bumi yang telah dirusaki oleh manusia dan kembali untuk membaharui sikap dengan cara merawat alam sebagai tempat tinggal kita.
3. Usaha untuk tidak membuang sampah secara sembarangan dan menyebabkan penumpukan membutuhkan usaha setiap warga masyarakat, hal ini untuk menciptakan lingkungan alam yang tetap terjaga keasrian dan kelestariannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sampah plastik merupakan salah satu jenis sampah yang sangat sulit untuk terurai secara alami, maka sampah plastik yang dibuang secara sembarangan dapat memberikan efek yang fatal bagi kehidupan manusia dan alam sekitarnya. Perilaku membuang sampah secara sembarangan merupakan salah satu hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh manusia, sebab dengan membuang sampah sembarangan menunjukkan bahwa minimnya kemampuan kita untuk terus mempertahankan keasrian bumi kita ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka peneliti menyimpulkan bahwa benar adanya penumpukan sampah plastik yang ada di kota Merauke dengan beberapa faktor yang menyebabkan penumpukan antara lain perkembangan teknologi yang menghasilkan berbagai produk berbahan plastik yang menjadi koleksi manusia setiap harinya, faktor tingkat kesadaran yang rendah dari masyarakat akibat tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan masyarakat mempunyai pemahaman yang rendah untuk tidak membuang sampah secara sembarangan. Beragamnya kebutuhan akan berbagai barang di kota Merauke telah membuat tingkat konsumen masyarakat menjadi tinggi. Penumpukan terjadi akibat adanya berbagai produk tersebut, salah satu produk buatan paling banyak terjual yang paling menonjol adalah plastik yang hampir setiap hari digunakan oleh warga masyarakat kota Merauke.

Pendidikan telah menjadi salah satu yang menentukan kualitas diri seseorang dalam mengelola dan berperan dalam mengurangi penumpukan sampah plastik. Hal ini berkaitan dengan wawasan seseorang yang berpendidikan tentu ditunjukkan dengan sikap dan karakter yang baik yang diaplikasikan dalam tindakan untuk tidak membuang sampah secara sembarangan maupun. Pendidikan yang baik ditunjukkan pula dengan kesadaran yang baik untuk tidak membuang sampah secara sembarangan.

Berdasarkan realitas adanya penumpukan sampah plastik di kota Merauke telah memberikan dampak negatif bagi kesehatan manusia yakni adanya berbagai penyakit sehingga menyebabkan menurunnya kualitas kesehatan warga masyarakat dan juga adanya kerusakan lingkungan alam yakni pencemaran air, udara dan tanah. Adapun upaya yang telah dilakukan untuk membantu mengurangi adanya penumpukan sampah plastik yang juga merupakan bagian dari implikasi ensiklik Laudato Si antara lain menjalin kerja sama antara pemerintah dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup kota Merauke, mendirikan TPS setiap RT, sosialisasi bagi masyarakat untuk mengelola kembali sampah-sampah yang tidak digunakan lagi. Semua upaya yang telah dilakukan demi menciptakan lingkungan alam yang asri dan bebas dari segala ancaman kerusakan.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah diupayakan semaksimal mungkin, namun masih terdapat banyak keterbatasan penelitian, antara lain:

1. Penelitian ini masih belum bisa mengungkapkan secara keseluruhan faktor-faktor yang memengaruhi penumpukan sampah plastik yang ada di kota Merauke dan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Penelitian ini informannya terbatas karena hanya 12 orang informan, jadi hasil penelitian ini mempunyai tingkat generalisasi untuk umum yang rendah, dan hanya untuk referensi pihak civitas akademik saja.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dalam menanggulangi isu sosial yaitu sampah plastik yang terus saja menjadi isu yang hangat di kota Merauke:

1. Dinas Lingkungan Hidup Kota Merauke
 - a. Dinas Lingkungan Hidup Kota Merauke, Perlu adanya kegiatan penyuluhan atau pelatihan secara rutin mengenai pengelolaan sampah terhadap semua kelompok masyarakat yang selama ini bergelut dalam hal mendaur ulang sampah plastik di kota Merauke agar masyarakat dapat mengetahui dan menerapkan cara pengelolaan sampah yang baik dan benar.
 - b. Memfasilitasi kelompok bank sampah di Merauke yang selama ini tidak berjalan dengan baik.
 - c. Memperbanyak tempat pembuangan sampah sementara di dalam kota.
2. Masyarakat kota Merauke
 - a. Masyarakat kota Merauke perlu menyadari bahwa membuang sampah secara sembarangan membawa dampak yang buruk

- b. Masyarakat semakin melibatkan diri dalam berbagai aktifitas untuk membersihkan lingkungan

3. Bagi Lembaga STK Santo Yakobus Merauke

- a. Mahasiswa-mahasiswi dan melibatkan diri dan mengambil bagian upaya untuk menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan.
- b. Mahasiswa-mahasiswi lebih berani melakukan penelitian tentang berbagai permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat sebagai kajian penelitian akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinsyah, Sarah Nila. (2021). *Bahaya Limbah Di sekitar Kita*. Surabaya: CV. Media Edukasi Creative
- Aghata, Anggun Brilian. dkk. (2020). *Kelola Sampah di sekitar kita*. Yogyakarta: Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Aminudin, (2019). *Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Kerajinan Tangan Guna Meningkatkan Kreatifitas Warga Sekitar Stie Ahmad Dahlan Jakarta*. Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 66-79.
- Azwar, Azrul. (1990). *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Mutiara sumber Widya
- Basriyanta. (2007). *Memanen Sampah*. Yogyakarta: Kanisius
- Benediktus XVI, *Ensiklik Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), No. 50: AAS 101 (2009), 686.
- Cecep Dani Sucipto. (2012). *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- DEA, Dr. Sucito. dkk. (2008). *Teori dan Praktek Ekologi*. Surabaya: Airlangga University Press
- Deddy Mulyana. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
- Febrianto, Adri. (20016). *Antropologi Ekologi*, Jakarta: KENCANA
- Fitriani Rani Siti. dkk. (2021). *Macam-macam Bencana Banjir: Seri Ensiklopedi Bencana Banjir*. Hikam Pustaka
- Gita Sang Surya, Karya-Karya Fransiskus dari Assisi. Yogyakarta: Kanisius.

- Greenpeace. (2021). *BUMI TANPA PLASTIK. Perspektif dan Tuntutan Publik Terhadap Kontribusi Korporasi dalam Krisis Pencemaran Plastik di Indonesia*. Jakarta, Indonesia, Mega Plaza Building Lantai 5, Jalan HR. Rasuna Said C3: Greenpeace Indonesia Urban People Power Campaign.
- Guardini, Romano. *Das Ende der Neuzeit*, 63 (The End of the Modern World, 55).
- Keraf, A Sonny. (2010). *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PBNU, dan Lembaga penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim (LPBI) PBNU. (2019). *Fiqih penanggulangan Sampah Plastik*.
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Leibo, Jefta. 2004. *“Problem Perkotaan Dan Konflik Sosial”*. Sebuah Perspektif Sosiologi. Jogjakarta : Institut Pengembangan Demokrasi Dan Hak Asasi Manusia.
- M.si, Dr. Tetty Marta Linda, dan Tim Kukerta Kumbara Utama. *Ecobrik Solusi Penanganan Sampah Plastik*, Grogol Utara, Kecamatan Kebayoran Lama. Kota Jakarta: CV Graf Literasi
- Martin Harun (penerj.), *Ensiklik Laudato Si’; Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama Fransiskus*. Jakarta: Obor, 2015.
- Migistrine Rinrin. (2007). *Pengelolaan Sampah Plastik*. Bandung: Titian Ilmu
- MSF. Purwa Hadiwardoyo. (2006). *Masalah Sosial Aktual: Sikap Gereja Katolik*, Yogyakarta: KANISIUS
- Nurak, dkk. (2019). *Pencegahan Pencemaran Laut Akibat Sampah Plastik Di Teluk Sawaibu Kabupaten Manokwari*. (Doctoral Dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

- Purbasari, N. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Daur Ulang Sampah Plastik* (Studi Kasus pada Komunitas Bank Sampah Poklili Perumahan Griya Lembah Depok Kecamatan Sukmajaya Kota Depok).
- Purwaningrum, P. (2016). *Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik Di Lingkungan*. Indonesian Journal of Urban and Environmental Technology, 8(2), 141-147.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. (2020). *Kisah Dampak Buruk Sampah Plastik Bagi Hewan*. Jakarta: PT Tempo Inti Media TBK
- Putra, dkk. (2021). *Pengelolaan Sampah Plastik Rumah Tangga dalam Rangka Pencegahan Pencemaran Lingkungan (Study di Lingkungan Kelurahan Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar)*. Jurnal Konstruksi Hukum, 2(1), 86-91.
- Setyowati, Eni. Dkk. (2021). *Konsep-konsep Ekologi Dalam Pembangunan Berkelanjutan*, Cijerah Kota Bandung-Jawa Barat: CV Media Sains Indonesia.
- Soeharjono., dkk (1978). *“Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Jawa Tengah”*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Sumarwan U, (2004), *Perilaku Konsumen*. Bogor (ID): Ghalia Indonesia.
- Syahbandi, (2012). *Implementasi Green Marketing Melalui Pendekatan Marketing Mix, Demografi dan Pengetahuan Terhadap Pilihan Konsumen*. JEBIK, 3 (1).
- Uskup-Uskup Daerah Patagonia-Comahue (Argentina), *Pesan Natal* (Desember 2009), 2
- Utami, (2008). *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga berbasis Komunitas: Teladan dari dua komunitas di Sleman dan Jakarta Selatan*. Sodality 2(1): 49-68.

- Wahyu Chandra Purnomo, (2021). *Solusi Pengelolaan Sampah Kota*, Yogyakarta: Gadjah Madah University Press
- Wardhani, Dk. (2020). *Bye-bye Sekali Pakai*, Jakarta: Bentala Kata
- Wells, David Wallace. (2019) *Bumi Yang Tak Dapat Dihuni: Kisah Masa Depan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Wildawati, dkk. (2019). *Faktor yang berhubungan dengan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di kawasan bank sampah hanasty*. Jurnal Human Care, 4(3), 149-158.

Dari Internet

- Suara Merauke, <https://suara.merauke.go.id/post/1231/bupati.merauke.launching-program-pengendalian-sampah-plastik.html>, akses 31 Agustus 2022).
- J. H. de Goede, <https://pendidikanmu.com/2022/06/pengertian-urbanisasi-menurut-para-ahli.html>, diakses 5 September 2022, pukul 20:00 WIT).
- Komisi Kateketik Konferensi Wali Gereja Indonesia, <https://komkat-kwi.org/2016/02/25/kumpulan-twit-paus-fransiskus-tentang-ensilik-laudato-si/>, diakses 5 September 2022 pukul 22:12 WIT).
- Kompasiana, <https://www.kompasiana.com/ariepurwanto/57170f83507a61e504033f5f/seruan-pertobatan-ekologis-laudato-si-memelihara-bumi-sebagai-rumah-kita-bersama>, diakses 5 September 2022 pukul 19:20 WIT).
- E-REMerauke, <https://retribusisampahmerauke.com/index.php?page=home>, diakses 5 September 2022 pukul 15:50 WIT), aplikasi E-REMerauke merupakan aplikasi manajemen pengelolaan sampah.
- <https://retribusisampahmerauke.com/index.php?page=home>, diakses 5 September 2022 pukul 15:50 WIT).
- [Profil Distrik Merauke | Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke](#), diakses 17 September 2022 pukul 11:34 WIT)

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

PANDUAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Penumpukan Sampah Di Kota Merauke Dan Upaya Untuk Melestarikan Lingkungan Dalam Terang Enslklik *Laudato Si*”

Berikut daftar pertanyaan untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan tentang sampah plastik:

1. Faktor-faktor Penyebab:
 - a. Apakah bapak/ibu melihat ada penumpukan sampah di kota Merauke?
 - b. Sampah jenis apa saja yang bapak ibu lihat?
 - c. Jenis sampah yang paling banyak bapak ibu lihat apa?
 - d. Apakah bapak ibu lihat ada yang sering membuang sampah secara sembarangan?
 - e. Menurut bapak ibu, mengapa mereka membuang sampah secara sembarangan?
 - f. Mengapa mereka yang membuang sampah secara sembarangan kurang memiliki kesadaran?
 - g. Apakah mereka yang membuang sampah secara sembarangan termasuk dalam kategori kelompok yang berpendidikan atau tidak?
 - h. Apakah setiap RT memiliki tempat pembuangan sampah? Kalau tidak ada, di mana mereka membuangnya?

- i. Jika seseorang melihat ada tumpukan sampah maka ia juga akan membuang sampah di tempat yg sama walaupun tempat itu bukan tempat pembuangan sampah. Apakah ini benar? Apakah sering terjadi? Berarti di kota Merauke selalu ada tempat tumpukan sampah baru, apakah benar? Mengapa itu terjadi?

2. Dampak

- a) Apakah bapak ibu sering menggunakan plastik? Setelah tidak menggunakan plastik, apakah plastik tersebut dibakar atau dibuang?
- b) Menurut bapak ibu, apakah tumpukan sampah plastik dapat berakibat negatif? Apa saja dampak negatifnya?
- c) Apakah tumpukan sampah plastik bisa berpengaruh negatif terhadap kesehatan manusia? Apa saja pengaruhnya?
- d) Jika tumpukan sampah dibakar, apakah berdampak negatif juga terhadap kesehatan manusia? Mengapa?
- e) Selain berpengaruh terhadap kesehatan, apakah tumpukan sampah juga berpengaruh terhadap aspek kehidupan lainnya?

3. Upaya

- a) Apakah bapak ibu merasa perlu menggunakan plastik atau tidak perlu? Alasannya?
- b) Plastik yang sering bapak ibu gunakan adalah...kemasan botol minuman plastik atau....
- c) Setelah bapak ibu menggunakan plastik, apakah lebih baik dibakar atau dibuang atau ada cara lain menurut bapak ibu?

- d) Menurut bapak ibu, hal apa yang bisa dilakukan untuk menghindari penggunaan plastik dalam setiap aktivitas?
- e) Pihak mana yang bertanggung jawab terhadap tumpukan sampah plastik?
- f) Apakah tumpukan sampah plastik yang ada di Kota Merauke segera mendapat penanganan? Sekali seminggu, sekali dalam sebulan atau belum sama sekali?
- g) Apakah pemerintah dalam hal ini dinas kebersihan memiliki program yang rutin untuk menangani permasalahan tumpukan sampah?
- h) Apakah bapak ibu memiliki pendapat sendiri untuk mengatasi persoalan sampah plastik di kota Merauke?

LAMPIRAN II

DOKUMENTASI





Lampiran III

Surat Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE**

Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021

Jalan Missi II Merauke Papua 99616

Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id

Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 170/STK/XI/2022
Lampiran : -----
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:

Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Merauke

di

Tempat

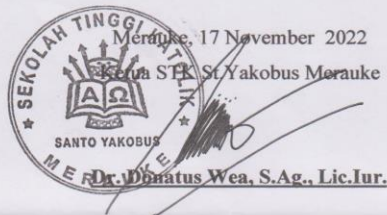
Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa :

Nama : Karolus B. Bala
NIM : 1802022
Tempat Tanggal Lahir : Lerek, 04 November 1997
Alamat : Jl. Missi 2 Merauke
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : IX (sembilan)

ke Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Merauke untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: **"FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PENUMPUKAN SAMPAH DI KOTA MERAUKE DAN UPAYA MELESTARIKAN LINGKUNGAN MELALUI ENSIKLIK LAUDATO SI"**. Oleh karena itu kami meminta kesediaan **Bapak/Ibu** memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.



TEMBUSAN :

1. WAKET I STK St. Yakobus Merauke di Merauke.
2. Kaprodi PKK STK St. Yakobus Merauke di Merauke
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

Lampiran IV

Surat Persetujuan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN MERAUKE
DINAS LINGKUNGAN HIDUP
Jl. Peternakan Mopah Lama Merauke Telp. Faximile (0971) 3332713

Nomor : 423/1121
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Merauke, 09 Desember 2022
Kepada :
Yth. Ketua Pendidikan Keagamaan
Katolik (PKK)
di-
Merauke

Menindaklanjuti surat Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke nomor : 170/STK/XI/2022 tanggal 17 November 2022 perihal Rekomendasi Penelitian, maka bersama ini disampaikan bahwa :

Nama : **KAROLUS B. BALA**
Nomor Induk Mahasiswa : 1802022
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK) Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
Judul Tugas Akhir : Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Penumpukan Sampah di Kota Merauke dan Upaya Melestarikan Lingkungan Melalui Enseklak Laudato SI

Yang bersangkutan diberikan ijin penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan penelitian diharuskan melapor pada pihak-pihak yang berwenang agar tidak terjadi persoalan dikemudian hari;
2. Hasil penelitian berupa skripsi wajib dilaporkan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke melalui Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Merauke sebagai referensi;
3. Lama penelitian 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal 09 Desember 2022 sampai dengan 09 Februari 2023.

Demikian surat ijin ini diberikan untuk dapat dipatuhi dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Dinas

Ir. DOMINIKUS CATUR R.B. M.Eng
Pembina TK. I
NIP. 19681214 199703 1 004

Tembusan disampaikan kepada Yth.:

1. Mahasiswa yang bersangkutan
2. Arsip